

**KEGIATAN MEUDALAE DALAM
MASYARAKAT ACEH**

**(Studi Penelitian di Gampong Tanjung Deah, Kecamatan
Darussalam, Kabupaten Aceh Besar)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

FAUZI
NIM. 170301012

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH**

2022 M / 1443 H

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Fauzi
NIM : 170301012
Jenjang : Strata Satu (S1)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 23 Desember 2021
Yang menyatakan,



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Aqidah dan Filsafat Islam

Diajukan Oleh :

FAUZI
NIM. 170301012

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Disetujui Oleh :

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Drs. Fuadi, M.Hum

A R - R A N

Rainy Wildan, S.Fil.L., MA

NIP. 196502041995031002

NIDN. 2123028301

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta diterima sebagai salah satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Aqidah dan Filsafat Islam

Pada hari / Tanggal : Rabu, 05 Januari 2022 M
03 Jumadil Akhir 1443 H

di Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Sekretaris,



Drs. Fuadi, M. Hum
NIP. 196502041995031002

Raina Wildan, S.Fil.I., M.A
NIDN. 2123028301

Anggota I,

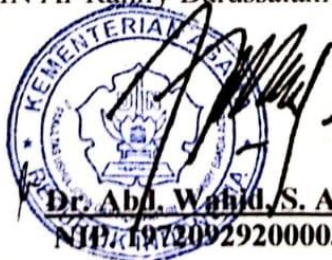
Anggota II,



Dr. Nurkhalis, S.Ag., SE., M.Ag Happy Saputra, S.Ag., M.Fil.I
NIP. 197303262005011003 A R - R A NIP.197808072011011005

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Dr. Abd. Wahid, S. Ag., M.Ag
NIP. 197209292000031001

ABSTRAK

Nama/NIM : Fauzi/170301012
Judul Skripsi : Kegiatan *Meudalae* dalam Masyarakat Aceh
(Studi Penelitian di Gampong Tanjung Deah,
Kecamatan Darussalam, Kabupaten Aceh
Besar)
Tebal Skripsi : 71 halaman
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Pembimbing I : Drs. Fuadi, M.Hum
Pembimbing II : Raina Wildan, S.Fil.I., MA

Salah satu budaya yang masih dipraktekkan oleh masyarakat Aceh ialah *meudalae*, *meudalae* merupakan kegiatan yang berkaitan dengan tasawuf. *Meudalae* memiliki pengaruh yang positif dalam kehidupan keagamaan masyarakat, oleh karenanya penulis meneliti kegiatan *meudalae* dalam masyarakat Aceh, masyarakat Aceh dalam penelitian ini ialah masyarakat di Gampong Tanjung Deah, Kecamatan Darussalam, Kabupaten Aceh Besar. Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui konsep *meudalae*, pandangan dan pengaruh kegiatan *meudalae* dalam kehidupan keagamaan masyarakat.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan bentuk penelitian lapangan atau *field research*, menggunakan teknik pengumpulan data, melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan analisis data menggunakan reduksi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan *meudalae* di Gampong Tanjung Deah, Kecamatan Darussalam, Kabupaten Aceh Besar, yaitu konsep *meudalae* dalam tradisi masyarakat Aceh dengan membaca kitab *Dalail khairat* karangan Imam al-Jazuli secara berkelompok. Pandangan masyarakat Gampong Tanjung Deah terhadap kegiatan *meudalae* dinilai sangat bermanfaat dan produktif terutama kepada para pemuda Gampong Tanjung Deah. Pengaruh kegiatan *meudalae* dalam kehidupan keagamaan masyarakat Gampong Tanjung Deah, yaitu bertambahnya semangat masyarakat dalam melaksanakan salat lima waktu secara berjamaah di Masjid.

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, hidayah serta karunia-Nya kepada semua. Shalawat beriring salam kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga dan sahabat beliau yang telah menuntun umat manusia kepada kedamaian dan membimbingnya menuju agama yang paling benar di sisi Allah yaitu Agama Islam.

Alhamdulillah berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul *“Kegiatan Meudalae dalam Masyarakat Aceh (Studi Penelitian di Gampong Tanjung Deah, Kecamatan Darussalam, Kabupaten Aceh Besar)”*. Skripsi ini disusun untuk melengkapi dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Alhamdulillah penyusunan skripsi ini berhasil penulis selesaikan berkat bantuan berbagai pihak. Ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada Ayahanda tercinta Naswadi Ismail dan Ibunda tersayang Nurmala yang selalu mendidik, mendukung, memberikan segala bentuk pengorbanan, nasehat, dan semangat sehingga penulis sampai pada tahap ini. Ucapan terima kasih juga kepada kawan-kawan yang banyak memberi motivasi, nasihat, serta pengorbanan materil dan waktu menemani penulis saat terjun ke lapangan menjumpai narasumber dalam menyiapkan skripsi ini.

Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Drs. Fuadi, M.Hum sebagai pembimbing I, Raina Wildan, S.Fil.I., MA sebagai pembimbing II, yang telah memberikan bantuan, bimbingan, ide, pengorbanan waktu, tenaga dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penghargaan yang luar biasa penulis sampaikan kepada Pimpinan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Bapak Dr. Abd Wahid, S.Ag, M.Ag, kepada Bapak Dr. Firdaus, S.Ag, M. Hum, M.Si.,

sebagai ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Ibu Raina Wildan S.Fil.I., MA sebagai sekretaris Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam. Ucapan terima kasih juga kepada Dosen dan asisten serta seluruh karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.

Terima kasih penulis ucapkan kepada seluruh anggota kegiatan *meudalae* beserta masyarakat dan kepada Kepala Desa Gampong Tanjung Deah Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar yang telah memberikan informasi yang cukup banyak tentang *meudalae* dan data yang berkaitan dengan masalah yang peneliti teliti. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada kawan-kawan seperjuangan Aqidah dan Filsafat Islam Leting 2017.

Penulis menyadari bahwa tidak ada satu pun yang sempurna di dunia ini, kebenaran selalu datang dari Allah SWT dan kesalahan itu datang dari penulis sendiri, untuk itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulis karya ilmiah ini. Demikian harapan penulis semoga skripsi ini memberikan manfaat kepada pembaca dan khususnya bagi penulis sendiri.

Banda Aceh, 17 Desember 2021

Penulis,



جامعة الرانيري
AR - RANIRY

Fauzi

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
LEMBARAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	3
C. Rumusan Masalah.....	4
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	4
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	6
A. Kajian Pustaka.....	6
B. Kerangka Teori.....	8
C. Definisi Operasional.....	10
1. <i>Meudalae</i>	10
2. Masyarakat Aceh.....	10
BAB III METODE PENELITIAN	12
A. Pendekatan Penelitian.....	12
B. Informan Penelitian.....	12
C. Instrumen Penelitian.....	12
D. Teknik Pengumpulan Data.....	14
E. Teknik Analisis Data.....	16

BAB IV HASIL PENELITIAN	17
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	17
B. Konsep <i>Meudalae</i> dalam Tradisi Masyarakat Aceh	19
1. Sejarah Masuknya Tradisi <i>Meudalae</i> di Aceh	19
2. Biografi Imam Muhammad bin Sulaiman al-Jazuli	23
3. Implementasi Kegiatan <i>Meudalae</i> dalam Masyarakat Aceh.....	28
4. Struktur Organisasi Kegiatan <i>Meudalae</i> di Gampong Tanjung Deah	46
C. Pandangan Masyarakat Gampong Tanjung Deah Terhadap Kegiatan <i>Meudalae</i>	47
1. Pandangan Tokoh Masyarakat Gampong Tanjung Deah.....	47
2. Pandangan Pemuda Gampong Tanjung Deah.....	49
D. Pengaruh Kegiatan Kegiatan <i>Meudalae</i> Kehidupan Keagamaan Masyarakat Gampong Tanjung Deah.....	51
E. Analisis Peneliti	53
BAB V PENUTUP	55
A. Kesimpulan	55
B. Saran	56
DAFTAR PUSTAKA	57
LAMPIRAN-LAMPIRAN	59
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	71

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Indikator Kependudukan Kecamatan Darussalam ..	18
Tabel 4.2 Struktur Organisasi Kegiatan <i>Meudalae</i>	47



DAFTAR GAMBAR

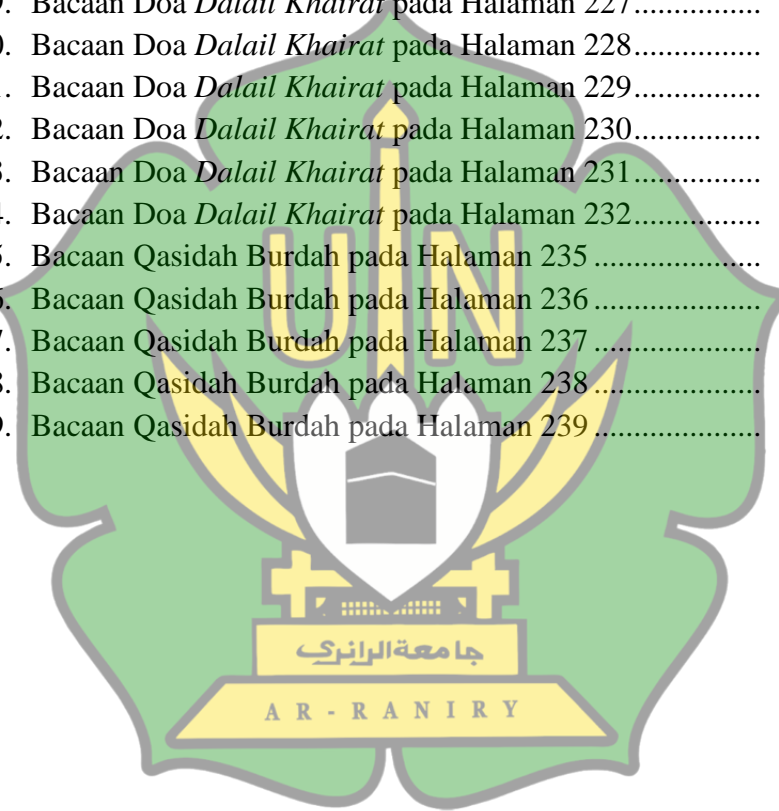
- Gambar 4.1** Peta Gampong Tanjung Deah Kecamatan Darussalam, Kabupaten Aceh Besar..... 19



DAFTAR LAMPIRAN

1. Wawancara dengan Teungku Muhammad Daud Selaku Teungku Imuem Gampong Tanjung Deah.....	60
2. Wawancara dengan Bapak Misri A. Muchsin Selaku Tokoh Masyarakat.....	60
3. Wawancara dengan Yaumul Akbar Selaku Anggota Kegiatan <i>Meudalae</i>	60
4. Wawancara dengan Muhammad Mauriza Selaku Anggota Kegiatan <i>Meudalae</i>	60
5. Kitab <i>Dalail Khairat</i> Karangan Imam al-Jazuli.....	60
6. Wawancara dengan Muhammad Aqila Selaku Anggota kegiatan <i>Meudalae</i>	60
7. Bacaan Asmaul Husna pada Halaman 6	61
8. Bacaan Asmaul Husna pada Halaman 5	61
9. Bacaan Asmaul Husna pada Halaman 7	61
10. Bacaan Asmaul Husna pada Halaman 8	61
11. Bacaan Asmaul Husna pada Halaman 9	62
12. Bacaan Sebelum Membaca Asmaun Nabi pada Halaman 10.....	62
13. Bacaan Sebelum Membaca Asmaun Nabi pada Halaman 11	62
14. Bacaan Sebelum Membaca Asmaun Nabi pada Halaman 12.....	62
15. Bacaan Sebelum Membaca Asmaun Nabi pada Halaman 13.....	63
16. Bacaan Sebelum Membaca Asmaun Nabi pada Halaman 14.....	63
17. Bacaan Sebelum Membaca Asmaun Nabi pada Halaman 15.....	63
18. Bacaan Sebelum Membaca Asmaun Nabi pada Halaman 16.....	63
19. Bacaan Asmaun Nabi pada Halaman 36.....	64
20. Bacaan Asmaun Nabi pada Halaman 37	64
21. Bacaan Asmaun Nabi pada Halaman 38.....	64

22. Bacaan Asmaun Nabi pada Halaman 39	64
23. Bacaan Asmaun Nabi pada Halaman 40	65
24. Bacaan Asmaun Nabi pada Halaman 41	65
25. Bacaan <i>Hizzib</i> Hari Jumat pada Halaman 139	65
26. Bacaan <i>Hizzib</i> Hari Jumat pada Halaman 140	66
27. Bacaan <i>Hizzib</i> Hari Jumat pada Halaman 141	66
28. Bacaan Doa <i>Dalail Khairat</i> pada Halaman 226.....	66
29. Bacaan Doa <i>Dalail Khairat</i> pada Halaman 227.....	66
30. Bacaan Doa <i>Dalail Khairat</i> pada Halaman 228.....	67
31. Bacaan Doa <i>Dalail Khairat</i> pada Halaman 229.....	67
32. Bacaan Doa <i>Dalail Khairat</i> pada Halaman 230.....	67
33. Bacaan Doa <i>Dalail Khairat</i> pada Halaman 231.....	67
34. Bacaan Doa <i>Dalail Khairat</i> pada Halaman 232.....	68
35. Bacaan Qasidah Burdah pada Halaman 235	68
36. Bacaan Qasidah Burdah pada Halaman 236	68
37. Bacaan Qasidah Burdah pada Halaman 237	69
38. Bacaan Qasidah Burdah pada Halaman 238	69
39. Bacaan Qasidah Burdah pada Halaman 239	69



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan merupakan pola dari pengertian-pengertian atau makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis, suatu sistem mengenai konsepsi-konsepsi yang diwariskan dalam bentuk-bentuk simbolik, dengan cara tersebut manusia berkomunikasi, melestarikan dan mengembangkan pengetahuan dan sikap mereka terhadap kehidupan. Kebudayaan juga diartikan sebagai sebuah sistem yang mempunyai keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Bentuk simbolis yang berupa bahasa, benda, musik, kepercayaan dan aktivitas masyarakat yang mengandung makna kebersamaan merupakan cakupan dari budaya.¹

Budaya pada hakikatnya memiliki nilai-nilai yang senantiasa diwariskan, ditafsirkan dan dilaksanakan seiring dengan proses perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat, dan pelaksanaan nilai-nilai budayanya merupakan legitimasi dan manifestasi masyarakat terhadap budayanya.²

Aceh merupakan salah satu wilayah yang memiliki beragam budaya yang jarang dimiliki oleh daerah lain. Kekayaan budaya provinsi di ujung barat Pulau Sumatera ini telah dikenal luas hingga ke Mancanegara. Budaya yang berkembang di Aceh pun tidak terlepas dari nilai-nilai Islam, karena kehidupan masyarakat Aceh sarat dan sejalan dengan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

¹ Chaerol Riezal, "Konstruksi Makna Tradisi Peusijek dalam Budaya Aceh", dalam *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, Vol. 18, Nomor 2, (2016), hlm. 146.

² Mila Mardotillah dan Dian Mochammad Zein, "Silat: Identitas Budaya, Pendidikan, Seni Bela Diri, dan Pemeliharaan Kesehatan", dalam *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, Vol. 18, Nomor 2, (2016), hlm. 121.

Salah satu budaya yang sampai saat ini masih ada dalam lingkungan masyarakat Aceh adalah *meudalae*. *Meudalae* merupakan suatu aktivitas atau kegiatan tasawuf yang diamalkan dengan membaca shalawat dan salam serta zikir-zikir kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW, yang dibacakan dengan irama-irama tersendiri secara berkelompok atau bersama-sama dengan menggunakan kitab khusus, yaitu kitab *Dalail Khairat* yang dikarang oleh Syekh Imam Abu Abdillah Muhammad bin Sulaiman al-Jazuli.³

Keterkaitan shalawat dengan tasawuf merupakan sarana untuk dekat kepada Allah SWT. Sebagaimana pernyataan yang terdapat dalam al-Qur'an Surah al-Ahzab ayat 56 sebagai berikut.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا.

Sesungguhnya Allah dan Malaikat-Malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.

Ayat di atas menjelaskan bahwa shalawat Allah SWT adalah sanjungan-Nya kepada Nabi Muhammad SAW di sisi para Malaikat, sedangkan shalawat para Malaikat adalah doa. Dari ayat ini Allah juga mengabarkan kepada hamba-hamba-Nya tentang kedudukan seorang hamba dan Nabi-Nya di alam semesta, yaitu Allah memujinya di sisi para Malaikat *muqarrabin*, dan para Malaikat pun bershalawat kepadanya. Kemudian Allah SWT memerintahkan penduduk alam bawah (Bumi) untuk mengucapkan shalawat dan salam kepadanya, agar menyatu antara pujian penghuni alam atas (langit) dan alam bawah (Bumi) seluruhnya.⁴

³ Amiruddin, "Melestarikan Budaya Islami Dalail Khairat", *Serambi News*, 25 November 2019, Bagian Opini.

⁴ Imam Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, Terjemahan Arif Rahman Hakim dkk, (Jawa Tengah, Insan Kamil Solo, 2015), hlm. 326.

Kegiatan bershalawat atau *meudalae* masih dipraktekkan di salah satu gampong yang terletak di Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar, yaitu Gampong Tanjung Deah. Di gampong tersebut kegiatan *meudalae* sudah menjadi rutinitas masyarakat dan pemuda-pemuda di sana, kegiatan ini biasanya diadakan di Masjid atau Meunasah-Meunasah yang ada di gampong tersebut. Kebiasaannya kegiatan *meudalae* dilaksanakan atau dibacakan pada malam jumat, yang mana diyakini bahwa pada malam jumat merupakan malam yang paling baik daripada malam-malam yang lain untuk beribadah kepada Allah serta bershalawat kepada Rasulullah SAW.

Seiring dengan berkembangnya waktu dari generasi ke generasi, semangat masyarakat terhadap kegiatan *meudalae* semakin meredup, hanya sedikit masyarakat dan pemuda-pemuda yang masih peduli dan menjaga akan kegiatan *meudalae*, banyak di antara mereka yang tidak menghiraukan bahkan tidak tahu lagi tentang kegiatan tersebut. Oleh karena itu, peneliti sangat tertarik untuk mengangkat kasus ini sebagai penelitian.

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian yang ingin peneliti teliti adalah “Kegiatan *Meudalae* Dalam Masyarakat Aceh (Studi Penelitian di Gampong Tanjung Deah Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar)”. Sasaran dalam penelitian ini adalah masyarakat dan setiap individu yang mengikuti kegiatan *meudalae*, baik yang tua maupun yang muda di Gampong Tanjung Deah, Kecamatan Darussalam, Kabupaten Aceh Besar.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah konsep *meudalae* dalam tradisi masyarakat Aceh?
2. Bagaimanakah pandangan masyarakat Gampong Tanjung Deah terhadap kegiatan *meudalae*?

3. Bagaimanakah pengaruh kegiatan *meudalae* dalam kehidupan keagamaan masyarakat Gampong Tanjung Deah?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mendeskripsikan bagaimana konsep kegiatan *meudalae* dalam tradisi masyarakat Aceh.
- b. Untuk mendeskripsikan bagaimana pandangan masyarakat Gampong Tanjung Deah terhadap kegiatan *meudalae*.
- c. Untuk mendeskripsikan bagaimana pengaruh kegiatan *meudalae* dalam kehidupan keagamaan masyarakat di Gampong Tanjung Deah.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai ilmu pengetahuan dibidang agama dan dapat memperkaya pengetahuan.
- 2) Dapat menjadi referensi dan menginspirasi pihak lain dalam mengembangkan penelitian dengan isu yang sama.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

Menambah wawasan peneliti mengenai pandangan masyarakat mengenai kegiatan *meudalae*. Dan diharapkan dapat dipahami oleh yang membacanya untuk menambah wawasan tentang kegiatan *meudalae*.

2) Bagi Masyarakat

Penelitian diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat Gampong Tanjung Deah Kecamatan Darussalam, Aceh Besar dalam memahami tentang kegiatan *meudalae*, hasil penelitian ini juga diharapkan juga dapat menjelaskan bagaimana

sebenarnya pengaruh kegiatan *meudalae* dalam kehidupan keagamaan masyarakat.



BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Untuk melengkapi penelitian ini, penulis mengambil beberapa rujukan yang berkisar tentang kegiatan *meudalae* dari berbagai sumber. Kajian pustaka merupakan upaya seorang peneliti untuk mencari buku, artikel, penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dimana penelitian itu memiliki variabel yang sama dan penelitian yang dilakukan sehingga tidak melakukan plagiasi, dan penelitian ini adalah penelitian asli. Kajian pustaka ini bertujuan untuk memberikan gambaran perbedaan atas tulisan-tulisan sebelumnya dengan tulisan penulis ini.

Penelitian mengenai kegiatan *meudalae* dalam masyarakat Aceh (Studi Penelitian di Gampong Tanjung Deah Kecamatan Darussalam Aceh Besar), belum ada yang menulis dan tidak sama dengan penelitian yang lain. Namun, ada beberapa karya tulis ilmiah dan skripsi yang berhubungan dengan penelitian ini.

Dalam Skripsi, *Puasa Dalail al-Qur'an dalam Perspektif Hadis (Studi Kasus di Pondok Pesantren Putra Darul Falah Jekulo Kudus)* oleh Muhammad Abdul Kharis.¹ Fokus penelitiannya menjelaskan tentang anjuran kepada santri-santrinya untuk melaksanakan puasa-puasa sunah yang bertujuan untuk tarekat, diantaranya yaitu puasa *Dalail Khairat*, puasa *Dalail al-Qur'an*, puasa nyirih, puasa Daud, puasa senin-kamis dan lain sebagainya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puasa dalail al-Qur'an merupakan produk ulama-ulama salaf yang memadukan antara ibadah puasa tahunan dan pembacaan al-Qur'an yang mereka ikuti dari para Sahabat Nabi Muhammad SAW.

¹ Muhammad Abdul Kharis, "Puasa Dalail al-Qur'an dalam Perspektif Hadis (Studi Kasus di Pondok Pesantren Putra Darul Falah Jekulo Kudus)" (Skripsi Tafsir Hadis, UIN Walisongo, Semarang, 2017).

Dari penelitian di atas, yang membedakan dengan judul yang peneliti angkat, yaitu *Kegiatan Meudalae dalam Masyarakat Aceh (Studi Penelitian di Gampong Tanjung Deah, Kecamatan Darussalam, Kabupaten Aceh Besar)*. Fokus penelitiannya menjelaskan bahwa *meudalae* merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan atau diamalkan dengan membaca shalawat serta zikir-zikir dengan irama tersendiri secara berkelompok, yang kebiasaannya dilaksanakan di Masjid, menggunakan kitab *Dalail Khairat* karya Syekh Imam Abu Abdillah Muhammad bin Sulaiman al-Jazuli.

Dalam Skripsi, *Bentuk Koreografi Meudikee Angkok di Dayah Darul Huda Desa Bayi Kecamatan Tanah Luas Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara*, oleh Ovi Wulandary.² Fokus penelitiannya membahas tentang bentuk koreografi *meudikee angkok* di Dayah Darul Huda Desa Bayi Kecamatan Tanah Luas Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara, bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk koreografi *meudikee angkok* di Dayah Darul Huda Desa Bayi Kecamatan Tanah Luas Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk koreografi *meudikee angkok* merupakan wujud dari hasil susunan tari dilihat dari elemen-elemen komposisi tari yaitu, gerak *meudikee angkok* merupakan gerak-gerak berzikir yang mengalami distorsi dan distilisasi, memiliki beberapa motif gerak dan dilihat dari aspek tenaga ruang dan waktu. Dinamika dan gerakannya sesuai dengan lantunan zikir-zikir *Dalail Khairat* yang dibawakan radat, yang temanya adalah Nabi Muhammad SAW yang dilakukan untuk membangkitkan semangat anak-anak dalam mengenang jasa Nabi Muhammad SAW.

Dari penelitian di atas, yang membedakan dengan judul yang peneliti angkat, yaitu *Kegiatan Meudalae dalam Masyarakat Aceh (Studi Penelitian di Gampong Tanjung Deah, Kecamatan*

² Ovi Wulandary, "Bentuk Koreografi *Meudikee Angkok* di Dayah Darul Huda Desa Bayi Kecamatan Tanah Luas Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara, (Skripsi Pendidikan Tari, UIN Medan, 2017).

Darussalam, Kabupaten Aceh Besar. Fokus penelitiannya menjelaskan tentang *meudalae* yang dilakukan dengan membaca bacaan-bacaan shalawat serta dzikir dengan irama-irama yang khas secara berkelompok.

B. Kerangka Teori

Pada kerangka teori ini menguraikan tentang konsep dan teori yang menjadi rujukan bagi peneliti dalam menjelaskan alur berpikir dan analisis permasalahan penelitian sehingga mampu mencapai tujuan yang diharapkan dari penelitian ini.

Dalam hal ini kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *mahabbah* yang dikemukakan oleh Imam al-Ghazali, dan teori zikir yang dikemukakan oleh Ibnu at-Thaillah al-Sakandary.

1. Teori *mahabbah*

Secara bahasa, *mahabbah* berasal dari kata *al-habab*, artinya air yang meluap setelah turun hujan lebat, sehingga *mahabbah* adalah luapan hati dan gejolaknya saat dirundung keinginan untuk bertemu sang kekasih.³ Sedangkan secara istilah, *mahabbah* adalah kecenderungan hati untuk mencintai Allah SWT, ada juga yang mengartikan *mahabbah* sebagai ketaatan melaksanakan perintah Allah, menjauhi larangan-larangan-Nya serta ridha terhadap segala ketentuannya.

Menurut Imam al-Ghazali, *mahabbah* adalah kecintaan kepada Allah dan rasul-Nya merupakan fardhu atau kewajiban yang ditetapkan berdasarkan dalil-dalil yang *qath'i* (pasti). Munculnya *mahabbah* ini diinspirasi oleh petunjuk-petunjuk al-Qur'an, kecintaan kepada Allah adalah tujuan yang tertinggi dari maqamat yang dilalui oleh para sufi.⁴

³ Rahmi Damis, "al-Mahabbah dalam Pandangan Sufi", dalam *Jurnal Wawasan Keislaman Nomor 1*, (2011), hlm. 2.

⁴ Kamaruddin Mustamin, "Konsep Mahabbah Rabi'ah al-Adawiyah", dalam *Jurnal Pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat dan Dakwah Vol. 17 Nomor 1*, (2020), hlm. 69.

Dalam penelitian ini, teori *mahabbah* dipakai untuk melihat dan menguraikan bagaimana kecintaan dan kepedulian masyarakat dan pemuda-pemuda Gampong Tanjung Deah terhadap kegiatan *meudalae* yang tujuannya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan bershalawat kepada Rasulullah SAW.

2. Teori zikir

Zikir ditinjau dari segi bahasa (*lughatan*) adalah mengingat, sedangkan secara istilah adalah membasahi lidah dengan ucapan-ucapan pujian kepada Allah SWT.

Kata zikir memiliki banyak arti, salah satunya adalah ‘menyebut’, dalam hal ini diantaranya adalah menyebut nama-nama Allah (*Asmaul Husna*), atau kata-kata yang ada dalam Asma Allah di dalamnya, yaitu ucapan ta’awudz, basmalah, syahadat, tahlil, tahmid, takbir (Allahu Akbar), istighfar (mohon ampunan dari Allah), tasbih. Semua ucapan tersebut disebut kalimah thayyibah, atau kalimah yang indah yang sangat dianjurkan kepada setiap mukmin untuk dibaca dan dihayati.

Menurut Ibnu At-Thaillah al-Sakandary, zikir adalah melepaskan diri dari kelalaian dengan senantiasa menghadirkan qalbu bersama *al-Haqq* (Allah). Pendapat lain mengatakan bahwa zikir adalah mengulang-ulang nama Allah dalam hati maupun lewat lisan. Ini bisa dilakukan dengan mengingat lafal *jalalah* (Allah), sifat-Nya, hukum-Nya, perbuatan-Nya, atau suatu tindakan yang serupa. zikir bisa pula berupa doa, mengingat para Rasul-Nya, Nabi-Nya, wali-Nya, dan orang-orang yang memiliki kedekatan dengan-Nya, serta bisa pula berupa *taqarrub* kepada-Nya melalui sarana dan perbuatan tertentu seperti membaca, mengingat, bersyair, ceramah, dan bercerita.⁵

Dalam penelitian ini, teori zikir digunakan untuk mendeskripsikan tingkat kesadaran masyarakat dan pemuda-pemuda Gampong Tanjung Deah dalam berzikir atau menyebut asma-asma Allah SWT melalui kegiatan *meudalae*.

⁵ A. Fatoni, *Integrasi Zikir dan Pikir Dasar Pengembangan Pendidikan Islam*, (Nusa Tenggara Barat: Forum Pemuda Aswaja, 2020), hlm. 2.

C. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan definisi yang menyatakan seperangkat petunjuk, kriteria atau operasi yang lengkap tentang apa yang harus diamati dan bagaimana mengamatinya dengan memiliki rujukan-rujukan yang empiris. Definisi operasional juga bisa dimaknai dengan variabel dengan tujuan memberikan arti atau menspesifikasikannya.

1. *Meudalae*

Meudalae merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan dan diamalkan dengan membaca shalawat serta zikir-zikir dengan irama-irama tersendiri secara berkelompok, kebiasaannya kegiatan *meudalae* dilaksanakan di Masjid atau di balai-balai pengajian pada malam jumat, yang menggunakan kitab khusus bernama kitab *Dalail Khairat* karya Syekh Imam Abu Abdillah Muhammad bin Sulaiman al-Jazuli.

Kitab tersebut memiliki nama lengkap, yaitu *Dalail al-Khairat wa Syawariq al-Anwar fi Dzikir al-Shalat A'la al-Nabiyyi al-Mukhtar* (petunjuk-petunjuk kebajikan dan pancaran-pancaran cahaya dalam menyebutkan shalawat atas Nabi yang terpilih). Yang sebagian besar kandungan kitab *Dalail Khairat* adalah bacaan shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW.⁶

2. Masyarakat Aceh

Masyarakat dalam istilah bahasa Inggris adalah *society* yang berasal dari kata latin *socius* yang berarti (kawan). Istilah masyarakat juga berasal dari kata bahasa Arab *syaraka* yang berarti “ikut serta, berpartisipasi”. Masyarakat adalah sekumpulan manusia saling “bergaul”, atau dengan istilah ilmiah, saling “berinteraksi”. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui warga-warganya saling berinteraksi.

⁶ Moh Ali Ghafir, “Analisis Keajaiban Kitab Dalail al-Khairat Karya al-Imam al-Jazuli”, dalam *Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan*, (2020), hlm. 237.

Masyarakat Aceh adalah kesatuan hidup manusia yang berhubungan (berinteraksi) menurut sistem adat-istiadat yang bersifat terus-menerus dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama yang lahir dan tinggal di Aceh dan menghabiskan seluruh hidupnya di Aceh.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Gampong Tanjung Deah, Kecamatan Darussalam, Kabupaten Aceh Besar. Bentuk penelitian ini ialah penelitian lapangan atau *field research*, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, karena semua hasil dari data-data yang diperoleh dari penelitian ini didasarkan kepada data-data yang didapatkan di lapangan.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai menggunakan prosedur statistik atau dengan cara-cara kuantifikasi. Penelitian kualitatif dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan. Beberapa data dapat diukur melalui data sensus, tetapi analisisnya tetap analisis data kualitatif.¹

B. Informan Penelitian

Teknik pengambilan informan berdasarkan pada pertimbangan tertentu yakni untuk mendapatkan data penelitian ini. Informan adalah berdasarkan kesesuaian atau pemberi informasi terhadap penelitian ini. Maka peneliti akan mengobservasi lapangan dengan mewawancarai 7 orang responden termasuk Kepala Desa, tokoh masyarakat, ketua kelompok *meudalae*, dan ketua Pemuda yang akan diwawancarai secara mendalam berdasarkan pertanyaan-pertanyaan penelitian.

C. Instrumen Penelitian

Penelitian kualitatif instrumennya adalah peneliti itu sendiri menjadi instrumen, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan

¹ Djunaidi Chongdan Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 25.

wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif.

Data merupakan urat nadi sebuah penelitian. Salah satu cara untuk memperoleh data adalah melalui instrumen yang diberikan kepada responden. Instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi kuantitatif sedangkan dalam penelitian kuantitatif, instrumen harus dibuat dan menjadi perangkat yang “independen” dari peneliti. Peneliti harus mampu membuat instrumen seagustus mungkin, apapun instrumen itu.²

Moleong mengatakan bahwa dalam pengumpulan data, pencari tahu (peneliti) alamiah lebih baik banyak bergantung pada dirinya sendiri sebagai alat. Hal itu katanya, mungkin disebabkan oleh sukarnya mengkhususkan secara tepat apa yang akan diteliti. Sejalan dengan itu, Nasution mengatakan, “manusia sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif dipandang lebih serasi”. Pada penelitian ini, penulis berperan sebagai instrumen utama dalam menjangkau data dan informasi yang diperlukan. Untuk mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan pedoman wawancara, *tape recorder*, kamera dan lainnya. Untuk melengkapi instrumen yang digunakan, dibuat pula catatan lapangan, yaitu catatan tertulis tentang apa yang di dengar, di lihat, dialami, dan dipikirkan selama berlangsungnya pengumpulan dan refleksi data.

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dimaksudkan adalah usaha untuk memperoleh data-data atau keterangan yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan, untuk memperoleh data tentang masalah yang akan diungkap dalam penelitian ini. Sumber data yang digunakan untuk mengumpulkan data dilapangan adalah berupa wawancara dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data

² Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), hlm. 10.

merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai *setting*, berbagai sumber dan berbagai cara.

Berikut ini adalah penjelasan terhadap teknik-teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan dilapangan, yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah metode yang dipakai dalam menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan. Peneliti menggunakan metode ini dalam penelitian ini berguna untuk mendapatkan data yang diharapkan menjadi lebih jelas dan terarah sesuai dengan apa adanya yang ditemukan dilapangan kajian secara langsung.³

Karl Weick mendefinisikan observasi sebagai pemilihan (*selection*), pengubahan (*provocation*), pencatatan (*recording*), dan pengkodean (*encoding*) serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisme *in situ*, sesuai dengan tujuan-tujuan empiris.⁴ Penelitian ini akan mengobservasikan kegiatan *meudalae* dalam masyarakat Aceh di Gampong Tanjung Deah, Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar.

2. Wawancara

Wawancara ialah percakapan dengan maksud tertentu yang dilaksanakan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) dan terwawancara atau yang menjawab pertanyaan (*interviewed*), antara lain Kepala Desa, tokoh-tokoh masyarakat, ketua kelompok kegiatan *meudalae*, dan ketua pemuda.

Wawancara bertujuan mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain, kebulatan; merekonstruksi kebulatan-

³ Hamid Pratilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2007), cet. ke 2, hlm. 98.

⁴ Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), cet 13, hlm. 83.

kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu, memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang, memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi), dan memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengefekan anggota.⁵

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara secara terbuka dan secara tertutup. Wawancara terbuka sangat relevan untuk digunakan dimana subjek tahu sedang diwawancarai, wawancara secara tertutup juga sebagai pendukung atau pedoman wawancara yang dilakukan apabila masyarakat agak sulit dilakukan secara terbuka karena masyarakat tersebut bersifat tertutup atau tidak mau diketahui tujuannya atau menghindar untuk diwawancarai secara formal.

3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini yang dijadikan sebuah dokumentasi yaitu kitab *Dalail Khairat* karangan Syekh Imam Abu Abdillah Muhammad bin Sulaiman al-Jazuli.

E. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul maka peneliti akan memverifikasi mana data-data yang dianggap penting (primer) atau data-data yang dianggap kurang penting (sekunder), maka setelah itu peneliti akan menggunakan metode deskriptif analitis. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan satu atau lebih variabel tanpa perlu membandingkan atau mencari hubungan antar variabel. Penelitian

⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), Edisi Revisi, hlm. 186.

deskriptif dimaksud untuk memberikan gambaran tentang fakta atau populasi tertentu secara sistematis, aktual, dan cermat.⁶



⁶ Kris H. Timotius, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: ANDI (Anggota IKAPI), 2017), hlm. 16.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis Kecamatan Darussalam

Kecamatan Darussalam adalah salah satu kecamatan yang terletak di bagian Barat Kabupaten Aceh Besar. Kecamatan Darussalam merupakan salah satu dari 23 kecamatan yang ada di Kabupaten Aceh Besar yang memiliki luas area sekitar 3.843 Km².

Wilayah Kecamatan Darussalam mempunyai batas-batas sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Baitussalam dan Kecamatan Masjid Raya.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Kuta Baro.
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Baitussalam, Kecamatan Krueng Barona Jaya dan Kota Banda Aceh.
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Masjid Raya.

Kecamatan Darussalam adalah kecamatan terkecil yang menempati 1,32 % dari wilayah Kabupaten Aceh Besar, dengan Ibukota Kecamatan yaitu Lambaro Angan, jarak Ibukota Kecamatan Darussalam dengan Kabupaten Aceh Besar adalah 55 Km. Kecamatan Darussalam terdiri dari 3 jumlah kemukiman dan 29 jumlah gampong.¹ Gampong yang menjadi fokus penelitian ini adalah Gampong Tanjung Deah.

Secara topografi wilayah, keseluruhan gampong terletak di dataran dan tidak berbatasan dengan laut atau daerah pesisir. Jarak terjauh gampong ke Ibukota Kecamatan adalah 2,0 Km. Sedangkan jarak terjauh gampong ke Ibukota Kabupaten adalah 59,0 Km. Gampong yang terletak paling jauh dari Ibukota Kecamatan adalah

¹ Statistik Daerah Kecamatan Darussalam dalam angka 2019 (BPS Kabupaten Aceh Besar), hlm. 3

gampong Lampuja. Jumlah penduduk di Kecamatan Darussalam pada tahun 2018 berjumlah 26.909 jiwa, dengan rincian 13,501 jiwa laki-laki dan 13,408 jiwa perempuan, dengan kepadatan penduduk sejumlah 700 jiwa/km² dan *Sex Ratio* yang terbentuk adalah 101% yang artinya jumlah laki-laki di Kecamatan Darussalam 1% lebih banyak dibanding jumlah perempuan sebagaimana yang diterangkan dalam tabel di bawah.

Tabel 4. 1
Indikator Kependudukan Kecamatan Darussalam

Uraian	Satuan	2018
Jumlah Penduduk	Jiwa	26.909
Jumlah Laki-Laki	Jiwa	13,501
Jumlah Perempuan	Jiwa	13,408
Kepadatan Penduduk	Jiwa/Km ²	700
<i>Sex Ratio</i>	%	101

Sumber data: Statistik Daerah Kecamatan Darussalam dalam angka 2019 (BPS Kabupaten Aceh Besar).

2. Gambaran Umum Gampong Tanjung Deah

Gampong Tanjung Deah memiliki wilayah seluas 59 Km². dengan jumlah penduduk sebanyak 1.067 jiwa dengan rincian 557 jiwa laki-laki dan 510 jiwa perempuan, dengan kepadatan penduduk sebanyak 1.808 jiwa. Letak geografis Gampong Tanjung Deah berada di daerah yang bukan pesisir sehingga mempunyai lahan perSAWahan yang cukup luas.² Wilayah Gampong Tanjung Deah memiliki batas-batas sebagai berikut.

- a. Sebelah Barat berbatasan dengan Gampong Tanjung Selamat Kecamatan Darussalam.

² Statistik Daerah Kecamatan Darussalam dalam angka 2019 (BPS Kabupaten Aceh Besar), hlm. 5.

- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Gampong Suleu, Lampeudaya dan Gampong Klieng.
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Gampong Lamduro dan Tungkop.
- d. Sebelah Utara berbatasan dengan Gampong Blang Krueng, Lambateung dan Gampong Kajhu.³



Gambar 4. 1 Peta Gampong Tanjung Deah, Kecamatan Darussalam, Kabupaten Aceh Besar.

B. Konsep *Meudalae* Dalam Tradisi Masyarakat Aceh

1. Sejarah Masuknya Tradisi *Meudalae* di Aceh

Masuk dan berkembangnya agama Islam di Indonesia pada abad ke 13 hingga 17 masehi tidak mungkin hanya dibawa oleh kaum pedagang dari Persia, Gujarat, Arab dan lainnya. Indonesia saat itu memiliki tradisi dan budaya yang sangat kuat, sehingga faktor perdagangan saja tidak cukup. Faktornya sangat kompleks apabila menghubungkan proses Islamisasi Islam di Indonesia dengan para guru sufi, karena lewat merekalah paling banyak mempengaruhi jalannya Islamisasi di Nusantara. Islam tidak dapat menancapkan akarnya secara kuat di kalangan penduduk

³ Data dari Kantor Kepala Desa

Nusantara, bahkan mungkin juga tidak dapat mengislamkan para penguasa, jika tidak disiarkan secara masif oleh para sufi.

Tradisi sufisme Islam bisa dilihat diseluruh kantong peradaban Islam di Nusantara. Mulai dari Aceh, Sumatera, Kalimantan, Jawa hingga Sulawesi. Salah satu literatur yang menjadi bagian dari tradisi sufistik adalah pembacaan *Dalail Khairat*. Kitab karya Imam Muhammad bin Abdullah al-Jazuli ini banyak diamalkan oleh umat Islam di Nusantara, terutama para penganut tarekat. Kitab yang berisi dalil dan anjuran bershalawat kepada baginda Nabi Muhammad SAW ini sudah banyak diamalkan, dibaca, dan dijadikan *hizib* keberkahan bagi pengamalnya selama ratusan tahun.⁴

Diantaranya oleh ulama-ulama terkemuka di Sumatera Selatan, seperti Abdussamad al-Palimbani dan Muhammad Arsyad al-Banjari di Kalimantan Selatan (W. 1812 M), dan Kawasan lainnya. Bahkan Muhammad Nafis al-Banjari menulis kitab *Durrun Nafis* yang salah satu referensi utamanya adalah kitab *Dalail Khairat*. Kitab *Durrun Nafis* itu lantas diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dan diberi kata pengantar oleh KH. Idham Cholid (W. 2010 M) yang juga pengamal *Dalail Khairat* sejak remaja hingga akhir usia. Sementara di Martapura ada majelis *Dalail Khairat* yang dibacakan oleh seorang ulama besar yang bernama Muhammad Zaini Abdul Ghani atau sering dikenal dengan nama Abah Guru Sekumpul (W. 2005), yang dihadiri ribuan orang. Beliau mendapatkan ijazah dari Syekh Seman Mulia dari Sayyid Ahmad dari Sayyid Abbas Ridwan dari Sayyid Muhammad al-Madani dari Ali bin Yusuf al-Madani dan seterusnya hingga Syekh al-Jazuli. Pembacaan *Dalail Khairat* menjadi acara rutin di Majelis Sekumpul dan menjadi tradisi warisan bagi jamaahnya.

Di Pulau Jawa, *Dalail Khairat* dijadikan salah satu amalan dan *hizib* yang sering dibaca oleh para santri. Sebagian pengikut tarekat Qadiriyyah, Naqsyabandiyah, Syadziliyyah, hingga

⁴ Syekh Muhammad Bin Sulaiman al-Jazuli, *Dalail al-Khairat*, Terjemahan Bagus Irawan, (Depok: Keira, 2018), hlm, 9-10.

Syattariyah dan lainnya rata-rata pernah mengamalkan *hizib Dalail Khairat*. *Hizib* ini memiliki ketinggian sastra pujian kepada Baginda Rasulullah. Kitab *Dalail Khairat* termasuk kitab terpopuler di kalangan komunitas ahli tasawuf. Tidak diketahui secara detail siapa tokoh yang membawa *Dalail Khairat* ke Jawa. Namun catatan sejarah menunjukkan *Dalail Khairat* sudah dibaca pada abad ke 18, yaitu Habib Abdullah bin Muhsin al-Attas Empang Bogor (W. 1932 M) yang datang ke Jawa pada tahun 1866 M, beliau mengamalkan dan mengajarkan *Dalail Khairat* secara *dawam* hingga akhir hayatnya.⁵

Di Tasikmalaya ada tokoh sufi masyhur, Abah Anom (W. 2011 M), beliau adalah seorang mursyid Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Pesantren Suryalaya, yang mengajarkan kitab *Dalail Khairat* yang jalur sanadnya dari Syekh Ahmad Syathibi al-Qonturi (W. 1945 M). Di Perkalongan juga ada majelis ta'lim ar-Rahmah di Desa Kradenan yang rutin membaca *Dalail Khairat* dan hingga kini jamaahnya mencapai puluhan ribu orang. Majelis ini dimulai sepulangnya KH. Thohir bin Abdul Latif (W. 1946 M) dari haji pada tahun 1902 M. Ketika beliau melakukan perjalanan ibadah haji ke Baitullah bertemu dengan seorang Syekh Mujiz *Dalail Khairat*, sanad *Dalail Khairat* beliau terhubung dengan Syekh Muhammad Ahyad Bogor (W. 1953 M) dan Syekh Mukhtar Atharid Bogor (W. 1930 M). Sanad ini satu jalur dengan Syekh Mahfudz Tremas yang sama-sama mendapatkan sanad dari Syekh Ahmad Muhammad bin Ahmad Ridwan al-Madani.

Di Yogyakarta, ada pembacaan rutin *Dalail Khairat* di Pesantren Sunan Pandanaran, asuhan KH. Mufid Mas'ud (W. 2007 M). Sanad *Dalail Khairat* didapatkan dari jalur KH. Ma'ruf Surakarta dan KH. Abdul Mu'id Klaten (W. 1940 M) dari KH. Muhammad Idris Jamsaren (W. 1923 M). dari Syekh Ahmad Muhammad bin Ahmad Ridwan al-Madani dan seterusnya hingga Syekh al-Jazuli. Dari Jombang ada KH. Djamaluddin Ahmad yang

⁵ Syekh Muhammad Bin Sulaiman al-Jazuli, *Dalail al-Khairat...*, hlm, 10-12.

rutin membuka majelis *Dalail Khairat* di Pondok Bumi Damai al-Muhibbin Tambakberas, Jombang.

Di Kediri, ada Pesantren Lirboyo yang diasuh oleh tiga serangkai ulama, yaitu KH. Abdul Karim (W. 1954 M), KH. Marzuqi Dahlan (W. 1975), KH. Mahrus Aly (W. 1985 M). ketiga kyai Lirboyo ini memiliki sanad *Dalail Khairat* dari jalur Syekh Muhammad Mahfudz Tremas.⁶

Di Blitar, tepatnya di Pondok Pesantren Miftahul Huda dan Masjid Baitul Makmur juga memiliki tradisi membaca *Dalail Khairat* yang diajarkan oleh KH. Imam Mahdi, KH. Mukhtar Fauzi, KH. Nasruddin. Sanadnya dari Syekh Sibawaih al-Baghawi, dari Syekh Mansur as-Sanani al-Gharbi dari Syekh Abdul Muhsin bin Muhammad Amin Ridwan dari Syekh Muhammad Amin bin Ahmad Ridwan al-Madani hingga seterusnya hingga Syekh Imam Muhammad bin Sulaiman al-Jazuli. Di Malang, ada KH, Achmad Masduqie Mahfudz (W. 2014 M), pengasuh Pondok Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda, yang menjadikan shalawat dan kitab *Dalail Khairat* sebagai amalan wajib tiap harinya. Sanadnya berasal dari KH. Ali Maksu (W. 1989 M) Krapyak dari jalur Syekh Mahfudz Tremas.

Di Kudus, ada KH. Ahmad Basyir Jekulo (W. 2014 M), pengasuh Pondok Darul Falah mendapat ijazah dari Kyai Muhammadun Pondowan dari Syekh Yasin Jekulo (W. 1953 M) pengasuh Pondok al-Qaumaniyah dari Syekh Muhammad Amir bin Idris Perkalongan, dari Syekh Muhammad Mahfudz at-Tarmasi. Dari Jepara, ada KH. Muhsin Ali Bugel (W. 2016 M) pengasuh Pondok al-Mustaqim yang mendapat ijazah *Dalail* dan Tarekat yang sama dari Syekh Muhammadun Pondowan pada jalur sanad Syekh Muhammad Mahfudz Tremas.⁷

Tidak diketahui secara akurat yang pertama kali membawa dan mengajarkan kitab *Dalail Khairat* di Indonesia. Namun,

⁶ Syekh Muhammad Bin Sulaiman al-Jazuli, *Dalail al-Khairat...*, hlm, 12-13.

⁷ Syekh Muhammad Bin Sulaiman al-Jazuli, *Dalail al-Khairat...*, hlm. 14.

catatan sejarah mencatat bahwa *Dalail Khairat* sudah rutin dibaca oleh masyarakat Aceh sejak abad ke-17.

Aceh sebagai pintu masuknya Islam di Nusantara memiliki banyak sekali kesenian islami yang tumbuh dan berkembang sejalan dengan perkembangan peradaban Islam, termasuk di dalamnya adalah seni membaca *Dalail Khairat* yang mana oleh masyarakat Aceh disebut dengan *Dalae* atau *Meudalae* (berdalail).

Perihal siapa yang pertama kali membawa dan mengajarkan *Dalail Khairat* pertama kali di Aceh tidak diketahui referensinya. Namun, boleh jadi kitab *Dalail Khairat* yang memiliki prosa dan bahasa yang indah turut menjadi bacaan para sarjana Muslim awal seperti Hamzah Fansuri, Abdurrauf as-Singkily, Syamsuddin as-Sumatrani dan Nuruddin ar-Raniry pada abad ke 17.⁸

2. Biografi Imam Muhammad bin Sulaiman al-Jazuli

Imam al-Jazuli mempunyai nama lengkap Syekh Abu Abdillah Muhammad bin Abdurrahman bin Abu Bakar bin Sulaiman al-Jazuli Simlali al-Hasani al-Maghribi. Nama pendeknya dinisbatkan kepada kakeknya, yakni Muhammad bin Sulaiman al-Jazuli. Adapun nasab lengkapnya bersambung kepada Rasulullah SAW melalui Fatimah az-Zahra, yakni Sayyid Abu Abdullah Muhammad bin Sulaiman bin Abdurrahman bin Abu Bakar bin Sulaiman bin Ya'la bin Yakhluf bin Musa bin Ali bin Yusuf bin Isa bin Abdullah bin Jundur bin Abdurrahman bin Muhammad bin Ahmad bin Hasan bin Ismail bin Ja'far bin Abdullah bin Hasan bin Hasan bin Ali bin Abi Thalib r.a/Fatimah az-Zahra binti Rasulullah SAW.

Beliau dilahirkan di desa Jazulah yang termasuk daerah bersejarah Sus di Maroko, terletak di antara Samudra Atlantik dan pergunungan Atlas. Tidak ada informasi yang jelas tentang tahun

⁸ Syekh Muhammad Bin Sulaiman al-Jazuli, *Dalail al-Khairat...*, hlm,

kelahiran beliau, yang diketahui adalah tahun wafat yakni 869 H/1454 M.⁹

Pendidikan Syekh Imam al-Jazuli dimulai sejak ketika menuntut ilmu di Kota Fez, salah satu Kota besar di Maroko, yang jaraknya sekitar 250 Km ke utara wilayah Sus. Disanalah menurut sebagian riwayat beliau menyusun kitabnya *Dalail Khairat*, menurut sebagian riwayat yang lain, kitab *Dalail Khairat* disusun oleh beliau dengan merujuk kepada berbagai kitab yang terdapat di perpustakaan Universitas Al-Qarawiyyin (*Jami' al-Qarawiyyin*), yaitu Universitas Islam tertua di seluruh dunia yang populer memiliki 14 pintu dan didirikan pada abad ketiga Hijriyah atau kesembilan Masehi di Kota Fez.¹⁰

Terdapat kisah menarik yang melatarbelakangi Imam al-Jazuli ketika hendak menulis *Dalail Khairat*, yakni ketika Syekh al-Jazuli melakukan perjalanan menuju Haramain yaitu Mekkah dan Madinah. Setengah perjalanan, di antara padang pasir, tiba waktu salat. Ia singgah di kampung Badui untuk menunaikan salat zuhur. Ia melihat sebuah sumur besar, tapi tak melihat adanya timba. Segera ia mencari alat agar bisa menimba air. Setelah lelah mencari timba, tiba-tiba seorang anak perempuan menghampirinya.

Anak perempuan tersebut bertanya karena Syekh yang terlihat seperti orang kesusahan. Syekh pun menceritakan keinginan untuk berwudhu, tapi tiada tempat untuk menimba air. Ia terus mencari timba, sambil bertanya keberadaan timba kepada anak perempuan itu.

Anak perempuan itu kemudian mulai mendekat ke sumur, lalu membisikkan sesuatu ke dalam sumur. Dalam sekejap air sumur itu meluap ke atas. Syekh Imam al-Jazuli merasa kagum menyaksikan keajaiban itu. Ulama hebat pun bertanya amalannya sehingga dapat meraih kedudukan setinggi itu.

⁹ Syekh Muhammad Bin Sulaiman al-Jazuli, *Dalail al-Khairat*, Terjemahan Bagus Irawan, (Depok: Keira, 2018), hlm, 179.

¹⁰ Moh Ali Ghafir, "Analisis Keajaiban Kitab Dalail al-Khairat Karya al-Imam al-Jazuli", dalam *Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan*, (2020), hlm. 231.

Anak perempuan tersebut menjelaskan, semua itu ia peroleh sebab banyak membaca shalawat kepada Nabi Muhammad. Yaitu orang (Nabi) yang apabila berjalan di padang belantara, binatang-binatang buas akan mengibas-ngibaskan ekornya (menjadi jinak). Setelah mendengar penuturan anak kecil itu, Syekh lantas bernazar untuk menyusun sebuah kitab yang diberi nama “*Dalail Khairat*”, membahas tentang shalawat kepada Nabi Muhammad.

Beberapa tahun kemudian, naskah itu selesai dikerjakan. Kitab legendaris itu berisikan zikir, doa, dan shalawat pada Nabi Muhammad. Namun, teks shalawat lebih dominan. Shalawat yang tertulis dalam kitab klasik ini berbeda dengan selawat lainnya, sebab memiliki nilai sastra tinggi dan menarik dibaca oleh berbagai kalangan. Karenanya, para ulama menobatkannya sebagai kitab shalawat paling lengkap dan populer.¹¹

Kitab *Dalail Khairat* karya Imam al-Jazuli ini banyak dibaca dan diamalkan oleh seluruh umat Islam di seluruh dunia. Banyak ulama yang menulis syarah atau penjelasan kitab tersebut. Antara lain Sayyid Sulaiman Jamal as-Syafi’i, Sayyid Hasan al-Adwi al-Mishri, Syekh Abdul Majid Syarnubi dengan kitabnya *Manhaj as-Sa’adah*, Sayyid Muhammad al-Mahdi bin Ahmad al-Fasi dengan kitabnya *Mathli’a al-Masarrat bin Jala Dalail al-Khairat*, dan juga Syekh Ahmad Zaruq.¹²

Selesai menimba ilmu di Kota Fez, Syekh Imam al-Jazuli berpindah ke Azzammur, daerah pelabuhan di pesisir samudra Atlantik, sekitar 175 km ke barat daya di Kota Fez. Di Azzammur, Imam al-Jazuli tinggal di desa Tayth. Di desa Tayth inilah beliau berguru kepada tokoh sufi terkemuka pada waktu itu, dari kalangan pengikut Thariqah Syadziliyyah, yaitu Imam Syekh Abu Abdillah Muhammad bin Abdillah Amghar al-Shaghbir yang memberikan bimbingan thariqat kepada murid-muridnya di *ribath* (pondok kaum sufi) yang ada di desa Tayth. Imam al-Jazuli bertemu dengan

¹¹ Amiruddin, “Melestarikan Budaya Islami Dalail Khairat”, *Serambi News*, 25 November 2019, Bagian Opini.

¹² Syekh Muhammad Bin Sulaiman al-Jazuli, *Dalail al-Khairat*, Terjemahan Bagus Irawan, (Depok: Keira, 2018), hlm, 180.

Syekh Amghar al-Shaghir sepulangnya dari Kota Fez di daerah Dakkalah. Dari beliaulah al-Jazuli menerima bimbingan thariqat Syadziliyyah, thariqat yang semula didirikan oleh Imam Abu al-Hasan al-Syadzili (w. 656 H / 1258).

Setelah menerima bimbingan dari Syekh Amghar al-Shaghir, seperti halnya yang dilakukan oleh kalangan sufi, Imam al-Jazuli melakukan *khalwat* (menyendiri dan berkonsentrasi) dalam menjalankan ibadah kepada Allah SWT selama empat belas tahun. Setelah melakukan *khalwat* selama empat belas tahun, kemudian Imam al-Jazuli keluar untuk melakukan perjuangan yang sebelumnya telah dilakukan oleh guru-gurunya, yaitu memberikan bimbingan dan didikan (*isyraf* dan *tarbiyah*) kepada masyarakat dalam mendekati diri kepada Allah SWT (melalui thariqat Syadziliyyah). Pada waktu itu beliau tinggal di Asafi, daerah pelabuhan di pesisir samudra Atlantik, sekitar 75 km keselatan Kota Azammur. Disanalah beliau mulai memberikan bimbingan dan tarbiyah kepada murid-muridnya. Banyak pula dari orang-orang yang sebelumnya penuh dengan kemaksiatan menyatakan taubat kepada Allah SWT dalam bimbingan Imam al-Jazuli setelah sadar dan insaf menerima nasehat-nasehat beliau.

Aktifitasnya sebagai mursyid (pembimbing) dan *murabbi* (pendidik) inilah, nama Imam al-Jazuli mulai tersohor dimana-mana dan menjadi salah satu tokoh ulama terkemuka yang kharismatik dan populer dikalangan masyarakat luas pada waktu itu. Di disamping itu Allah SWT juga memberikan berbagai macam peristiwa yang luar biasa (*khawariq lil-adah*), aneka kelebihan yang besar dan keistimewaan yang agung kepada Imam al-Jazuli, sehingga menjadikan masyarakat mengagumi dan meyakini keilmuannya.

Imam al-Jazuli juga dikenal sebagai ulama yang selalu taat dan patuh kepada larangan-larangan Allah. Beliau selain dikenal sebagai ulama yang kharismatik, juga selalu menghidupkan waktunya dengan beraneka ragam bentuk ibadah kepada Allah. keseharian dan amalan beliau sehari-hari dikenal tidak pernah

keluar dari al-Qur'an dan sunah Rasul SAW, sebagai ciri khas orang-orang yang dekat kepada Allah SWT.¹³

Setelah reputasi Syekh Imam al-Jazuli tersebar luas dikalangan masyarakat, beliau mengalami cobaan yang pernah dialami oleh para kekasih Allah sebelumnya. Seperti Rasulullah SAW yang pernah diusir oleh penduduk Mekah. Imam al-Bukhari (wafat 256 H / 870 M) yang diusir oleh penguasa Bukhara. Sulthanul Ulama 'Izzuddin bin Abdussalam yang diusir oleh penguasa Syam. Demikian pula dengan al-Imām al-Jazuli, diusir oleh penguasa Asafi agar keluar dari daerah kekuasaannya. Akhirnya beliau meninggalkan daerah Asafi dan berpindah ke Afarghal, nama distrik yang termasuk bagian dari daerah Mitharazah di lembah Sus. Di Afarghal inilah beliau melanjutkan aktivitasnya semula, memberikan bimbingan dan tarbiyah kepada murid-muridnya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Di Afarghal juga inilah akhirnya Syekh Imam al-Jazuli meninggal sebagai syahid karena diracun oleh orang-orang yang benci kepadanya. Beliau meninggal ketika melakukan salat subuh waktu sujud kedua raka'at pertama. Sebagian riwayat ada yang menyebutkan waktu sujud pertama rakaat kedua. Peristiwa tersebut terjadi pada tanggal 16 Rabiul Awal tahun 870 H/ 1465 M. Jenazahnya dimakamkan pada waktu dhuhur pada hari itu juga, ditengah-tengah masjid yang didirikan sendiri oleh Syekh Imam al-Jazuli.

Setelah 77 tahun sejak pemakamannya, jasad beliau dipindah dari Sus ke Kota Marrakusy, salah satu Kota administratur Maroko yang dibangun oleh Yusuf bin Tasyfin pada tahun 1062 M, jaraknya sekitar 70 km ke utara Sus. Jasad al-Jazuli dimakamkan kembali tepatnya di distrik Riyadh al- 'Arusy di Kota Marrakusy dan di atasnya dibangun kubah bagi para peziarah.

¹³ Moh Ali Ghafir, "Analisis Keajaiban Kitab Dalail al-Khairat Karya al-Imam al-Jazuli", dalam *Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan*, (2020), hlm. 231-232.

Terdapat kisah menarik berkaitan dengan pemindahan jasad Syekh Imam al-Jazuli ini. Ketika jasad beliau dikeluarkan dari makamnya di Sus, orang-orang yang menghadiri makam tersebut menyaksikan jasad beliau tidak berubah sama sekali, persis seperti ketika jasad beliau baru dimakamkan. Perjalanan waktu selama 77 tahun dan tanah yang menyimpannya tidak merubah sedikitpun jasad beliau. Bekas cukuran rambut kepala dan jenggot beliau tampak masih baru seperti ketika beliau baru wafat, karena ketika menjelang wafat, Imam al-Jazuli sempat mencukur rambut kepala dan jenggotnya.

Pada waktu itu, sebagian orang ada yang mencoba mencubit pipi beliau dengan keras, sehingga darahnya berhenti, akan tetapi setelah cubitan itu dilepaskan, darah mengalir kembali ke bekas cubitan itu sebagaimana layaknya orang yang masih hidup. Makam beliau di Marrakusy memiliki keagungan dan kewibawaan. Orang-orang dari tempat yang jauh berduyun berdatangan berziarah ke makam beliau dan memperbanyak membaca *Dalail Khairat* di sisi makamnya. Diakui bahwa dari makam beliau tercium aroma harum minyak kasturi (misik), tanda barakah dari banyaknya bacaan shalawat beliau kepada Nabi Muhammad SAW. Syekh Yusuf bin Isma'il al-Nabhani (sejarawan sufi terkemuka dan pakar fiqih bermadzhab Syafi' yang lahir pada tahun 1265 H dan wafat tahun 1350 H) menganggap semua itu termasuk bagian dari karomah dan keutamaan Syekh Imam al-Jazuli.¹⁴

3. Implementasi Kegiatan *Meudalae* dalam Masyarakat Gampong Tanjung Deah

Meudalae merupakan kegiatan yang di dalamnya membacakan bacaan puji-pujian kepada Allah SWT dan bacaan shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, yang dibacakan secara berkelompok.

¹⁴ Moh Ali Ghafir, "Analisis Keajaiban Kitab Dalail al-Khairat Karya al-Imam al-Jazuli", dalam *Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan*, (2020), hlm. 233-234

Berdasarkan hal tersebut secara umum peneliti mendapatkan informasi diantaranya sebagaimana pernyataan di atas, hal demikian disampaikan oleh Fathullah. Fathullah menjelaskan bahwa,

Meudalae adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang di dalamnya membaca bacaan puji-pujian kepada Allah seperti bacaan Asmaul Husna dan shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, seperti Asmaun Nabi dan shalawat-shalawat lainnya yang ada dalam kitab *Dalail Khairat*, kegiatan *meudalae* ini dibacakan secara beramai-ramai atau berkelompok supaya semangat dan tidak bosan.¹⁵

Maksud dari pernyataan Fathullah tersebut menjelaskan bahwa, kegiatan *meudalae* bagi masyarakat Gampong Tanjung Deah adalah aktivitas atau kegiatan keagamaan dengan membacakan bacaan puji-pujian kepada Allah SWT seperti membaca bacaan Asmaul Husna (nama-nama Allah SWT yang paling baik dan indah) dan shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW seperti bacaan Asmaun Nabi (nama-nama lain Nabi Muhammad SAW) dan shalawat-shalawat lain yang terdapat dalam kitab *Dalail Khairat* yang di karang oleh Syekh Imam al-Jazuli, yang dibacakan secara ramai-ramai atau berkelompok sehingga pembacaannya berjalan dengan semangat dan untuk menghindari timbulnya rasa bosan.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Muhammad Mauriza. Muhammad Mauriza menjelaskan bahwa,

Kegiatan *meudalae* ini kami adakan di Masjid Gampong Tanjung Deah yaitu Masjid al-Ukhwah, yang kami bacakan secara berkelompok mulai dari 15 sampai dengan 20 orang, baik itu orang tua maupun pemuda-pemuda dan anak-anak yang dipimpin oleh satu orang *syeh* sehingga *Dalail Khairat* kami bacakan menjadi serentak dan merdu. *Meudalae* ini juga dilaksanakan pada malam ke 10 pada orang yang

¹⁵ Hasil wawancara peneliti dengan Fathullah ketua kegiatan *meudalae*, 25 tahun, 15 November 2021.

meninggal untuk mendoakan si mayit dengan doa-doa dan shalawat *Dalail Khairat*.¹⁶

Maksud dari pernyataan Muhammad Mauriza di atas menjelaskan bahwa, kegiatan *meudalae* diadakan dan dilaksanakan di Masjid al-Ukhwah di Gampong Tanjung Deah, yang dibacakan secara berkelompok yang terdiri dari 15 sampai dengan 20 orang, baik itu orang tua maupun pemuda-pemuda serta anak-anak, kegiatan ini dipimpin oleh satu orang yang dipanggil dengan sebutan *syeh*, sehingga pembacaannya menjadi kompak dan merdu ketika didengarkan. Kegiatan *meudalae* bukan hanya dilaksanakan di Masjid tetapi juga dilaksanakan pada malam ke 10 ketika ada orang yang meninggal yang bertujuan untuk mendoakan si mayit dengan bacaan doa-doa dan shalawat *Dalail Khairat*.

Di Gampong Tanjung Deah, kegiatan *meudalae* dilaksanakan pada malam jumat di Masjid al-Ukhwah. Hal demikian disampaikan oleh Muhammad Aqila, Muhammad Aqila menjelaskan bahwa,

Meudalae di gampong ini selalu kami adakan Masjid pada hari kamis jumat malam atau di malam jumat. Kami adakan di Masjid karena *meudalae* ini merupakan suatu kegiatan keagamaan yang baik sehingga kami adakan di tempat baik pula yaitu di Masjid, dan diadakan di malam jumat karena hari jumat adalah hari yang paling baik untuk bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Baihaqi yang bunyinya yaitu,

أَكْتَبُوا عَلَيَّ مِنَ الصَّلَاةِ فِي كُلِّ يَوْمٍ جُمُعَةٍ فَإِنَّ صَلَاةَ أُمَّتِي تُعْرَضُ عَلَيَّ فِي
كُلِّ يَوْمٍ جُمُعَةٍ، فَمَنْ كَانَ أَكْثَرَهُمْ عَلَيَّ صَلَاةً كَانَ أَقْرَبَهُمْ مِنِّي مَنْزِلَةً

Perbanyaklah shalawat kepadaku pada setiap Jumat. Karena shalawat umatku akan diperlihatkan padaku pada setiap

¹⁶ Hasil wawancara peneliti dengan Mauriza salah satu anggota kegiatan *meudalae*, 21 tahun, 15 November 2021.

Jumat. Barangsiapa yang banyak bershalawat kepadaku, dialah yang paling dekat denganku pada hari kiamat nanti.¹⁷

Maksud dari hadis tersebut menjelaskan bahwa hari jumat merupakan hari yang paling istimewa diantara segala hari, sehingga Rasulullah SAW menganjurkan umatnya untuk memperbanyak shalawat pada hari tersebut, karena shalawat ummatnya akan langsung diperlihatkan oleh Allah kepada Nabi SAW setiap hari jumat. Oleh karena itu, kegiatan *meudalae* di Gampong Tanjung Deah diadakan pada malam jumat karena hari jumat adalah hari yang paling baik untuk bershalawat kepada Nabi SAW.

Pembacaan *Dalail Khairat* atau *meudalae* diawali dengan membaca bacaan ta'awudz dan basmalah, kemudian membaca bacaan istighfar sebanyak tiga kali. Hal demikian disampaikan oleh Fathullah. Fathullah menjelaskan bahwa,

Sebelum memulai membaca *Dalae* kita membaca bacaan ta'awudz dan basmalah terlebih dahulu, yang dibacakan oleh syeh dengan irama yang merdu, kemudian sama-sama membaca bacaan istighfar sebanyak tiga kali, yang bertujuan untuk memohon ampun kepada Allah SWT, bacaannya adalah,

اَسْتَعْفِرُ اللهَ الْعَظِيمَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ عَظِيمٍ اَوَّلًا وَاخِرًا وَاظْهَرًا وَبَاطِنًا يَاغْفُرُ
يَا رَحِيمُ يَا رَحِمَ الرَّاحِمِينَ.

اَسْتَعْفِرُ اللهَ الْعَظِيمَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ عَظِيمٍ مِنْ سَمْعِي وَبَصْرِي وَكَلَامِي
وَقُوْدِي.

اَسْتَعْفِرُ اللهَ لَنَا وَلِوَالِدَيْنَا وَلِمَشَاءِ خَنَّا وَلِحَمِيْعِ الْمُسْلِمِيْنَ وَلِحَمِيْعِ الْاَوْلِيَاءِ
وَشُهَدَاءِ وَالصَّالِحِيْنَ يَاغْفُرُ يَا رَحِيمُ يَا رَحِمَ الرَّاحِمِينَ.¹⁸

¹⁷ Hasil wawancara peneliti dengan Muhammad Aqila salah satu anggota kegiatan *meudalae*, 24 tahun, 15 November 2021.

¹⁸ Hasil wawancara peneliti dengan Fathullah ketua kegiatan *meudalae*, 25 tahun, 17 November 2021.

Maksud dari pernyataan Fathullah di atas menjelaskan bahwa, *meudalae* diawali dengan bacaan ta'awudz dan basmalah yang dibacakan oleh *syeh*, bacaannya yaitu,

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Kedua bacaan tersebut dibacakan oleh satu orang *syeh* dengan suara dan irama yang merdu, yang bertujuan membuat suasana kegiatan *meudalae* menjadi semangat dan ceria. Bacaan ta'awudz dan basmalah adalah bacaan yang selalu dibacakan untuk mengawali setiap kegiatan sehari-hari terutama kegiatan keagamaan seperti *meudalae* yang tujuannya untuk memohon ridha dan berkah dari Allah SWT.

Setelah membaca bacaan ta'awudz dan basmalah, barulah sama-sama membaca bacaan istighfar sebanyak tiga kali. Bacaan istighfar bertujuan untuk memohon ampun atau bertaubat kepada Allah SWT sebelum membaca *Dalail Khairat*. Bacaan istighfar dalam *meudalae* memang berbeda dengan bacaan istighfar pada umumnya karena mengandung makna permohonan taubat yang tinggi kepada Allah SWT, yaitu memohon untuk diampunkan segala dosa baik yang awal maupun yang akhir, dosa-dosa yang lahir maupun batin yang dilakukan telinga, mata, lisan dan hati. Dan juga memohon ampunan kepada kedua orang tua, saudara-saudara muslimin, para aulia, para syuhada dan orang-orang shaleh.

Selanjutnya Fathullah menjelaskan bahwa,

Setelah membaca istighfar, dilanjutkan dengan membaca shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW sebanyak tiga kali juga, karena untuk memuliakan beliau sebelum membaca kitab *Dalae*, agar doa yang dipinta cepat diijabah oleh Allah SWT., bacaannya adalah,

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ صَاحِبِ الْحَوْضِ وَالْمُعْجِزَةِ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.

صَلَّ اللَّهُ رُبَّنَا عَلَى نُورِ الْعَلَمِينَ مُحَمَّدِينَ الْمُصْطَفَى سَيِّدِ الْمُرْسَلِينَ وَعَلَى
آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.

صَلَّى وَسَلِّمْ يَا رَبِّي عَلَى النَّبِيِّ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ بِبَرَكَاتِهِ
صَلَّوَاتِنَا عَلَى الْعَدُوِّ فَإِنَّا نَصْرُنَا.¹⁹

Maksud dari pernyataan Fathullah di atas menjelaskan bahwa setelah membaca bacaan istighfar kemudian dilanjutkan dengan membaca shalawat serta salam kepada Rasulullah SAW sebanyak tiga kali, bacaan shalawat bertujuan untuk memuliakan dan mengagungkan Nabi Muhammad SAW, dengan begitu doa-doa yang dipanjatkan ketika membaca *Dalail Khairat* menjadi dikabulkan atau diijabah oleh Allah SWT.

Selanjutnya Fathullah juga menjelaskan bahwa,

Setelah selesai membaca shalawat, dilanjutkan dengan membaca Surat al-Fatihah, yang diawali oleh *syeh* dengan membaca niat terlebih dahulu yang diniatkan pertama kepada Allah SWT, kedua kepada Rasulullah SAW, kepada *musannif* atau pengarang kitab *Dalail Khairat* yaitu Syekh Imam Abu Abdillah Muhammad Bin Sulaiman al-Jazuli dan kepada kedua orang tua, bacaannya adalah,

لِرِضَاءِ اللَّهِ تَعَالَى، إِلَى رُوحِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ إِلَى رُوحِ
سَيِّدِي أَبِي عَبْدِ اللَّهِ مُحَمَّدِ بْنِ سُلَيْمَانَ الْجَزُولِيِّ، ثُمَّ إِلَى وَلِوَالِدَيْهِ وَأَرْحَامِهِمَا
كَمَا رَبَّنَا صَغِيرًا. هُمْ أَجْمَعِينَ الْفَاتِحَةَ.²⁰

Maksud dari pernyataan Fathullah di atas menjelaskan bahwa, setelah membaca shalawat maka dilanjutkan dengan membaca Surat al-Fatihah secara bersama-sama yang terlebih dahulu diawali oleh *syeh* dengan berniat untuk semua yang membaca *Dalail Khairat* yang dipanjatkan kepada Allah SWT,

¹⁹ Hasil wawancara peneliti dengan Fathullah ketua kegiatan *meudalae*, 25 tahun, 17 November 2021.

²⁰ Hasil wawancara peneliti dengan Fathullah ketua kegiatan *meudalae*, 25 tahun, 17 November 2021.

kepada Rasulullah SAW, kepada Syekh Imam Abu Abdillah Muhammad bin Sulaiman al-Jazuli dan kepada diniatkan kepada kedua orang tua agar diampuni dosa-dosa keduanya, kemudian diikuti dengan membaca Surat al-Fatihah secara bersama-sama, bacaannya yaitu,

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ، بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، أَحْمَدُ لِلَّهِ رَبِّ
الْعَالَمِينَ، الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ، إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ،
إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ، صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ
عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. آمِينَ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ.

Selanjutnya Fathullah menjelaskan bahwa,

Kemudian setelah membaca Surat al-Fatihah, maka dilanjutkan dengan membaca Surat al-Baqarah ayat 255 atau biasa kita sebut dengan ayat kursi, dan sebelum membaca ayat kursi, syekh terlebih dahulu membacakan ayat yang bunyinya,

وَاهُكُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ،

kemudian barulah sama-sama membaca ayat kursi, yang bacaannya adalah,

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ، لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ، لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ
وَمَا فِي الْأَرْضِ، مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ، يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ
وَمَا خَلْفَهُمْ، وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ، وَسِعَ كُرْسِيُّهُ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ، وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ،

dan di akhir bacaan ayat kursi ditambah kalimat yang bacaannya, ialah,

فَا اللَّهُ خَيْرٌ حَافِظًا وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ.²¹

Maksud dari pernyataan Fathullah di atas menjelaskan bahwa, setelah mengakhiri bacaan Surat al-Fatihah, kemudian dilanjutkan dengan membaca Surat al-Baqarah ayat 255 atau ayat

²¹ Hasil wawancara peneliti dengan Fathullah ketua kegiatan *meudalae*, 25 tahun, 17 November 2021.

kursi, yang terlebih dahulu diawali oleh syeh dengan membaca ayat 163 dari Surat al-Baqarah, yaitu,

وَأَهْلُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ،

bacaan tersebut mengandung makna bahwa Allah adalah Tuhan yang Maha Esa, yang tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, kemudian melanjutkan membaca ayat kursi secara bersama-sama. Pembacaan ayat kursi bertujuan untuk meminta perlindungan kepada Allah SWT atas segala yang membinasakan diri baik di dunia maupun di akhirat, dan memohon apapun kepada Allah SWT agar mudah dikabulkan. Di akhir bacaan ayat kursi ditambah dengan kalimat,

فَا اللَّهُ خَيْرٌ حَافِظًا وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ،

bacaan tersebut mengandung makna bahwa Allah SWT adalah sebaik-baik yang menjaga makhluk atau hamba-hambanya dan Allah Maha berkasih sayang lebih dari semua yang memiliki sifat kasih sayang kepada makhluk-makhluk-Nya.

Selanjutnya Fathullah menjelaskan bahwa,

Kemudian melanjutkan dengan membaca bacaan Asmaul Husna yang ada dalam kitab *Dalae* pada halaman 5, yang diawali oleh syeh dengan membaca ayat 24 dari surah al-Hasyr, yaitu,

هُوَ اللَّهُ الْخَلِيقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى، يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ.

dan bacaan

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ،

kemudian barulah sama-sama membaca Asmaul Husna yang dimulai dari اللَّهُ جَلَّ جَلَّ اللَّهُ dan di akhiri sampai dengan اللَّهُ جَلَّ جَلَّ اللَّهُ، setelah selesai membaca Asmaul Husna, syeh membacakan ayat,

الَّذِي لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ.

kemudian sama-sama menjawab dengan ayat,

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ.²²

Maksud dari pernyataan Fathullah di atas menjelaskan bahwa, setelah membacakan Ayat Kursi, kemudian dilanjutkan membaca Asmaul Husna, Asmaul Husna merupakan nama-nama Allah SWT yang paling indah, yang memiliki 99 nama dan terdapat dalam kitab *Dalail Khairat* halaman 5 (sebagaimana terlampir), sebelum membaca Asmaul Husna, syeh terlebih dulu mengawalinya dengan membaca Surah al-Hasyr ayat 24, yang bacaan yaitu,

هُوَ اللَّهُ الْخَلِيقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسَاءُ الْحُسْنَى، يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ.

dan bacaan,

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ

kemudian sama-sama membaca Asmaul Husna yang diawali dari bacaan الصَّبُّورُ جَلَّ جَلَالُهُ sampai dengan bacaan الرَّحْمَنُ جَلَّ جَلَالُهُ, Asmaul Husna dalam kitab *Dalail Khairat* sedikit berbeda dengan Asmaul Husna pada umumnya karena memiliki penambahan pada huruf Asmaul Husna, yaitu lafadz جَلَّ جَلَالُهُ yang artinya Maha Agung Keagungannya, Allah SWT. Setelah selesai membaca 99 huruf Asmaul Husna, kemudian syeh membacakan ayat lagi yang bunyinya,

الَّذِي لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ،

maknanya adalah Allah tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, karena Dia-lah Dzat yang Maha Terdahulu, tidak terikat oleh waktu dan tidak diadakan, dan tidak satupun makhluk yang setara dengan Allah SWT.

²² Hasil wawancara peneliti dengan Fathullah ketua kegiatan *meudalae*, 25 tahun, 17 November 2021.

kemudian diikuti dengan membaca bersama-sama bacaan,

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ،

dan bacaan tersebut mengandung makna bahwa tidak ada satupun makhluk di muka Bumi yang serupa dengan Allah SWT, dan Allah Maha melihat Maha mendengar.

Selanjutnya Fathullah juga menjelaskan bahwa,

Kemudian melanjutkan dengan membaca bacaan pada halaman 10, bacaan ini dibaca sebelum membaca Asmaun Nabi yang diawali dengan bacaan,

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَحَسْبِيَ اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ
وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ،

dibaca hingga halaman 16 yang di akhiri dengan bacaan,

وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ.²³

Maksud dari pernyataan Fathullah di atas menjelaskan bahwa, setelah membaca Asmaul Husna kemudian dilanjutkan dengan membaca bacaan pada halaman 10 di kitab *Dalail Khairat* yang dibaca hingga halaman 16 (sebagaimana terlampir), bacaan ini dibaca sebelum membaca Asmaun Nabi, yaitu nama-nama lain Nabi SAW, yang diawali dengan bacaan,

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَحَسْبِيَ اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ وَلَا
حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ،

dan di akhiri hingga bacaan,

وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ.

Selanjutnya Fathullah juga menjelaskan bahwa,

²³ Hasil wawancara peneliti dengan Fathullah ketua kegiatan *meudalae*, 25 tahun, 17 November 2021.

Kemudian selanjutnya membaca Asmaun Nabi yang ada pada kitab *Dalae* halaman 37, yang diawali oleh syeh dengan membaca,

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا.

Kemudian sama-sama membaca Asmaun Nabi yang dimulai dari صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ hingga صَلَّى اللَّهُ شَهِيرٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Kami tidak membacakannya sampai habis karena terlalu panjang, jadi kami membagi-baginya perlembar saja setiap malam jumat, kemudian malam jumat berikutnya dilanjut dengan lembar yang lain.²⁴

Maksud dari pernyataan Fathullah di atas menjelaskan bahwa, setelah membaca bacaan yang ada pada halaman 10 kemudian dilanjutkan dengan membaca Asmaun Nabi (nama-nama lain Nabi Muhammad SAW) yang terletak pada kitab *Dalail Khairat* halaman 37 (sebagaimana terlampir), terlebih dahulu syeh membaca ayat 56 Surah al-Ahzab yang bunyinya,

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا.

dan ditambah dengan bacaan,

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا
AR - RANIRY

Kemudian barulah sama-sama melanjutkan membaca Asmaun Nabi yang dimulai dari bacaan صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ hingga sampai dengan bacaan صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Pembacaan Asmaun Nabi dalam *meudalae* bermaksud untuk memuliakan dan mengagungkan Nabi Muhammad SAW.

Selanjutnya Fathullah mengungkapkan bahwa,

²⁴ Hasil wawancara peneliti dengan Fathullah ketua kegiatan *meudalae*, 25 tahun, 17 November 2021.

Sesudah Asmaun Nabi dilanjutkan membaca *hizib* hari jumat, *hizib dala'e* sebenarnya ada 8 *hizib* mulai dari *hizib* senin sampai dengan *hizib* senin lagi, kami memilih membaca *hizib* hari jumat saja karena menyesuaikan dengan pelaksanaan *dala'e* yaitu malam jumat. *Hizib* jumat ada di kitab *dala'e* halaman 139 yang dibaca mulai dari bacaan,

وَأَسْأَلُكَ اللَّهُمَّ بِأَسْمَاءِ الَّتِي دَعَاكَ بِهَا سَيِّدِنَا آدَمُ عَلَيْهِ السَّلَامُ

hingga bacaan,

وَأَسْأَلُكَ اللَّهُمَّ بِأَسْمَاءِ الَّتِي دَعَاكَ بِهَا سَيِّدِنَا مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.²⁵

Maksud dari pernyataan Fathullah di atas menjelaskan bahwa, sesudah membaca Asmaun Nabi, maka dilanjutkan dengan membaca *hizib* hari jumat pada kitab *Dalail Khairat* yang terletak di halaman 139 (sebagaimana terlampir), *hizib Dalail Khairat* berjumlah 8 *hizib* yang semuanya sesuai dengan jumlah hari, mulai dari *hizib* hari senin, selasa, rabu, jumat, sabtu, minggu dan senin, kelompok kegiatan *meudalae* di Gampong Tanjung Deah memilih membacakan *hizib* hari jumat saja karena bertepatan dengan hari dilaksanakannya kegiatan tersebut yaitu malam jumat. Pembacaan *Hizb* hari jumat dimulai dari bacaan,

وَأَسْأَلُكَ اللَّهُمَّ بِأَسْمَاءِ الَّتِي دَعَاكَ بِهَا سَيِّدِنَا آدَمُ عَلَيْهِ السَّلَامُ

hingga bacaan,

وَأَسْأَلُكَ اللَّهُمَّ بِأَسْمَاءِ الَّتِي دَعَاكَ بِهَا سَيِّدِنَا مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Dalam *hizib* hari jumat mengandung isi tentang nama-nama Nabi dan Rasul yang 25 yang wajib diketahui, mulai dari Nabi Adam as hingga Nabi Muhammad SAW, yang merupakan shalawat dan salam kepada para anbiya.

Selanjutnya Fathullah juga mengungkapkan bahwa,

²⁵ Hasil wawancara peneliti dengan Fathullah ketua kegiatan *meudalae*, 25 tahun, 17 November 2021.

Kemudian yang terakhir membaca doa *Dalail Khairat* yang terletak pada halaman 226 dalam kitab *Dalae*, yang dimulai dari bacaan,

اللَّهُمَّ اشْرَحْ بِالصَّلَاةِ عَلَيْهِ صُدُورَنَا وَبَيِّرْ بِهَا أُمُورَنَا،

hingga bacaan,

يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ
تَسْلِيمًا وَالْحُدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

doa *Dalail Khairat* bertujuan untuk memohon kepada Allah SWT agar diterima semua amal shalawat yang sebelumnya kita bacakan dan diampuni dosa-dosa kita dan kedua orang tua kita.²⁶

Maksud dari pernyataan Fathullah di atas menjelaskan bahwa, setelah membaca *hizib* hari jumat, yang terakhir membaca doa *Dalail Khairat* yang terletak dalam kitab *Dalail Khairat* halaman 226 (sebagaimana terlampir), pembacaan doa *Dalail Khairat* bermaksud agar doa-doa dan shalawat-shalawat yang dibacakan diterima oleh Allah SWT sehingga dikabulkan segala doa dan diampuni dosa-dosa, baik untuk diri sendiri maupun untuk kedua orang tua.

Sesudah selesai membaca doa *Dalail Khairat* maka dilanjutkan membaca Qasidah Burdah pada kitab *Dalail Khairat*, hal demikian disampaikan oleh Yaumul Akbar. Yaumul mengungkapkan bahwa,

Kita membaca Qasidah Burdah setelah membaca doa *Dalae*, karena Qasidah Burdah merupakan syair-syair yang berisi puji-pujian kepada Baginda Rasulullah SAW, pesan moral, nilai agama dan semangat perjuangan Nabi SAW. Qasidah Burdah dikarang oleh Imam al-Bushiri, dalam kitab *Dalae* Qasidah Burdah terletak pada halaman 236, kami membacanya seberapa sanggup mulai dari 10 atau 15

²⁶ Hasil wawancara peneliti dengan Fathullah ketua kegiatan *meudalae*, 25 tahun, 17 November 2021.

halaman yang dimulai dari bacaan الْحَمْدُ لِلَّهِ مُنْشَى الْخَلْقِ مِنْ عَدَمٍ sampai dengan selesai.²⁷

Maksud dari pernyataan Yaumul Akbar di atas menjelaskan bahwa, ketika pembacaan doa *Dalail Khairat* sudah berakhir, kemudian dilanjutkan dengan membaca Qasidah Burdah yang juga ada pada kitab *Dalail Khairat*. Qasidah Burdah dikarang oleh Imam al-Bushiri yang berisikan tentang syair-syair pujian kepada Nabi Muhammad SAW, pesan moral, nilai-nilai spiritual dan semangat perjuangan Rasulullah SAW. Qasidah Burdah terletak dalam kitab *Dalail Khairat* pada halaman 236 (sebagaimana terlampir), yang dimulai dari bacaan الْحَمْدُ لِلَّهِ مُنْشَى الْخَلْقِ مِنْ عَدَمٍ hingga selesai.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Muhammad Aqila, Muhammad Aqila mengungkapkan bahwa,

Sebelum membaca isi Qasidah Burdah, terlebih dulu syeh membacakan bacaan basmalah dengan suara dan irama yang merdu, kemudian sama-sama membaca Qasidah Burdah yang setiap lembarnya dibaca dengan irama yang berbeda-beda, sehingga kami yang membacanya menjadi lebih semangat dan tidak bosan. Qasidah Burdah diawali dengan bacaan,

الحَمْدُ لِلَّهِ مُنْشَى الْخَلْقِ مِنْ عَدَمٍ
hingga bacaan, AR - RANIRY

وَأَطْرَبَ الْعَيْسَ حَادِي الْعَيْسَى بِالنَّعَمِ
dan ketika bacaan yang terakhir ditambah dengan bacaan,

مَوْلَايَ صَلَّى وَسَلَّمْ دَائِمًا أَبَدًا عَلَى حَبِيبِكَ خَيْرِ الْخَلْقِ كُلِّهِمْ.²⁸

²⁷ Hasil wawancara peneliti dengan Yaumul Akbar salah satu anggota kegiatan *meudalae*, 23 tahun, 17 November 2021.

²⁸ Hasil wawancara peneliti dengan Muhammad Aqila salah satu anggota kegiatan *meudalae*, 24 tahun, 17 November 2021.

Maksud dari pernyataan Muhammad Aqila di atas menjelaskan bahwa, sebelum membaca bacaan Qasidah Burdah secara bersama-sama, syeh terlebih dahulu mengawalinya dengan membaca basmalah dengan suara yang merdu, kemudian Qasidah tersebut dibaca secara bersama-sama dengan kreasi irama yang merdu dan berbeda-beda, sehingga pembacanya menjadi semangat dan tidak timbul rasa bosan. Pembacaan Qasidah Burdah diawali dengan bacaan,

الْحَمْدُ لِلَّهِ مُنْشَى الْخَلْقِ مِنْ عَدَمٍ

hingga di akhiri dengan bacaan,

وَأَطْرَبَ الْعَيْسَ حَادِي الْعَيْسَى بِالنَّعَمِ

dan bacaan yang terakhir ditambah dengan kalimat,

مَوْلَايَ صَلَّى وَسَلَّم دَائِمًا أَبَدًا عَلَى حَبِيبِكَ خَيْرِ الْخَلْقِ كُلِّهِمْ،

bacaan tersebut bermakna untuk mendoakan supaya Allah SWT melimpahkan rahmat dan keselamatan kepada kekasih-Nya yaitu Nabi Muhammad SAW yang mana Rasulullah adalah ciptaan yang paling terbaik diantara seluruh makhluk.

Hal lain juga diungkapkan oleh Muhammad Mauriza, Muhammad Mauriza mengungkapkan bahwa,

Setelah kami selesai membaca *Dalae*, kami melanjutkan membaca *Dike Aceh*, *Dike Aceh* merupakan syair-syair berbahasa Aceh yang mengandung makna-makna tentang pesan moral, dan nasehat-nasehat tentang kematian, biasanya kami membaca 5 sampai dengan 8 *Dike Aceh*, salah satunya ialah,

*La Ma'bud illallah, Lailahailah
Leupah that susah poema meungandong
Dari buleun phoen hingga keluwa
Ban lahe sinyak neuk geuwa ngen geucom
Geuikat ayoen geudoda gata*

*Leupah that susah neuk poema keu geutanyoe
Malam ngen uroe gata geujaga
Bak sineuk nyamoek neuk poema meu let-let*

Bak sineuk pijet poema meujaga

*Oeh rayeuk gata neuk boh hate meutuwah
Beuna ta balah neuk jasa di poema
Ranup si ceupet neuk pineung siulah
Mulia leupah meunyoe bak poema*

*Keumang bungoeng piek neuk wate ujen jitroen
Keumang meususon neuk indah wareuna
Han guna takliek neuk ta lakoe ampoen
Yoh goh poema troen dalam keurunda*

*Oeh ka dewasa neuk nama ka haroem
Keunoe u gampoeng neuk beuna ta gisa
Keu jasa poema neuk han euk ta balah
Meulainkan Allah balah guna ma*

*Oeh lheuh meukawen neuk ka jiba le lakoe
Beuna ta woe neuk jak saweu poema
Kepeu eungkot sie neuk saboeh beulangoeng
Meunyoe aneuk inoeng hana sajan ma.²⁹*

Maksud dari pernyataan Muhammad Mauriza di atas menjelaskan bahwa, *Dike Aceh* merupakan syair-syair dalam bahasa Aceh yang berisikan tentang pesan moral, nasehat-nasehat, baik nasehat mengenai kehidupan dan nasehat kematian. Kebiasannya *Dike Aceh* dibaca 5 sampai dengan 8 *Dike*, salah satu contoh *Dike Aceh* ialah seperti kutipan di atas. *Dike* tersebut mengandung beberapa makna, yang pertama yaitu (*La Ma'bud illallah, Lailahailah*) yang bermakna bahwa tidak ada yang patut disembah selain Allah SWT, tidak ada Tuhan kecuali Allah. Yang kedua yaitu (*Leupah that susah poema meungandong, Dari buleun phoen hingga keluwa*) yang bermakna betapa sakit dan susahnyanya seorang ibu mengandung anaknya mulai dari bulan pertama hingga melahirkan. Yang ketiga mengandung makna agar tidak melupakan jasa orang tua terutama ibu dalam menjaga anaknya bahkan dari gigitan seekor nyamuk sekalipun.

²⁹ Hasil wawancara peneliti dengan Muhammad Mauriza salah satu anggota kegiatan *meudalae*, 22 tahun, 18 November 2021.

Keseluruhan isi *dike* tersebut mengandung makna untuk tidak mendurhakai hati orang tua terutama seorang ibu, karena ibu merupakan orang yang telah bersusah payah dalam mengandung, melahirkan dan memberikan kasih sayang kepada seorang anak.

Dapat di simpulkan dari beberapa hasil wawancara di atas adalah sebagai berikut.

- a. Kegiatan *meudalae* adalah aktivitas atau kegiatan keagamaan dengan membacakan bacaan puji-pujian kepada Allah SWT seperti membaca bacaan Asmaul Husna (nama-nama Allah SWT yang paling baik dan indah) dan shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW seperti bacaan Asmaun Nabi (nama-nama lain Nabi Muhammad SAW) dan shalawat-shalawat yang terdapat dalam kitab *Dalail Khairat* yang dikarang oleh Syekh Imam al-Jazuli, yang dibacakan secara berkelompok.
- b. Kegiatan *meudalae* dilaksanakan di Masjid al-Ukhwah Gampong Tanjung Deah, yang dibacakan secara berkelompok yang terdiri dari 15 sampai dengan 20 orang, kegiatan ini dipimpin oleh satu orang yang dipanggil dengan sebutan *syeh* sehingga pembacaannya menjadi kompak dan merdu. Kegiatan *meudalae* juga dibacakan pada malam ke 10 dirumah duka yang meninggal dunia.
- c. Kegiatan *meudalae* di Gampong Tanjung Deah dilaksanakan di Masjid karena kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang mulia, sehingga dilaksanakan di tempat yang mulia pula dan kegiatan *meudalae* diadakan pada malam jumat karena hari jumat adalah hari yang paling baik untuk bershalawat kepada Nabi SAW.
- d. Sebelum membaca isi kitab *Dalail Khairat* terlebih dulu membaca bacaan ta'awudz dan basmalah yang dibacakan oleh *syeh*, kemudian membaca bacaan Istighfar sebanyak 3 kali secara bersama-sama, yang bertujuan untuk memohon ampun kepada Allah SWT.

- e. Setelah membaca istighfar kemudian dilanjutkan dengan membaca shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW sebanyak 3 kali, bertujuan untuk untuk memuliakan Nabi SAW, dengan begitu doa-doa yang dipanjatkan ketika membaca *Dalail Khairat* menjadi dikabulkan oleh Allah SWT.
- f. Dilanjutkan membaca Surat al-Fatihah secara bersama-sama, yang terlebih dahulu diawali oleh syeh dengan berniat untuk semua yang membaca *Dalail Khairat*, yang dipanjatkan kepada Allah SWT, kepada Rasulullah SAW, kepada pengarang kitab *Dalail Khairat* dan diniatkan kepada kedua orang tua agar diampuni dosa-dosa keduanya, kemudian dilanjutkan dengan membaca Surat al-Baqarah ayat 255 atau ayat kursi, yang bertujuan untuk mengagungkan Allah SWT.
- g. Setelah membaca Ayat Kursi, kemudian membaca Asmaul Husna (nama-nama Allah SWT yang paling indah) yang ada dalam kitab *Dalail Khairat*, kemudian dilanjutkan dengan membaca bacaan pada halaman 10, dilanjutkan dengan membaca Asmaun Nabi (nama-nama lain Nabi Muhammad SAW) yang ada pada kitab *Dalail Khairat* halaman 37.
- h. Sesudah membaca Asmaun Nabi, dilanjutkan dengan membaca *hizib* hari jumat pada kitab *Dalail Khairat* yang terletak di halaman 139, *hizib Dalail Khairat* berjumlah 8 *hizib* yang semuanya sesuai dengan jumlah hari, mulai dari *hizib* hari senin, selasa, rabu, kamis, jumat, sabtu, minggu dan senin, kelompok kegiatan *meudalae* di Gampong Tanjung Deah memilih membacakan *hizib* hari jumat saja karena bertepatan dengan hari dilaksanakannya kegiatan tersebut yaitu malam jumat.
- i. Pembacaan *Dalail Khairat* di akhiri dengan membaca doa *Dalail Khairat* yang terletak dalam kitab *Dalail Khairat* halaman 226, yang bertujuan agar doa-doa dan shalawat-shalawat yang dibacakan diterima oleh Allah SWT sehingga diampuni segala dosa, baik untuk diri sendiri maupun kedua orang tua.

j. Sesudah berakhirnya pembacaan *Dalail Khairat*, kemudian dilanjutkan membaca Qasidah Burdah yang dikarang oleh Imam al-Bushiri yang berisikan tentang syair-syair pujian kepada Nabi Muhammad SAW, pesan moral, nilai-nilai spiritual dan semangat perjuangan Rasulullah SAW. Qasidah Burdah juga terletak dalam kitab *Dalail Khairat* halaman 236. dan dilanjutkan membaca *Dike Aceh* yang merupakan syair-syair yang berbahasa Aceh yang berisikan tentang pesan moral, nasehat-nasehat, baik nasehat mengenai kehidupan dan nasehat kematian.

4. Struktur Organisasi Kegiatan *Meudalae* di Gampong Tanjung Deah

Berikut adalah tabel nama-nama anggota tetap pada kegiatan *meudalae* di Gampong Tanjung Deah, antara lain.

Tabel 4. 2
Struktur Organisasi Kegiatan Meudalae

No	Nama	Jabatan
1.	Fathullah	Ketua
2.	Fauzan	Sekretaris Ketua
3.	Fauzi	Bendahara
4.	Muhammad Aqila	Anggota
5.	Yaumul Akbar	Anggota
6.	Muhammad Mauriza	Anggota
7.	Andi	Anggota

8.	Raja	Anggota
9.	Raji	Anggota
10.	Muhammad Saputra	Anggota
11.	Farid	Anggota
12.	Jinan	Anggota
13.	Muhammad Rijal	Anggota
14.	Furqan	Anggota
15.	Muhammad Raju	Anggota

Sumber data: Kepala Pemuda Gampong Tanjung Deah.

C. Pandangan Masyarakat Gampong Tanjung Deah Terhadap Kegiatan *Meudalae*

1. Pandangan Tokoh Masyarakat Gampong Tanjung Deah

Kegiatan *meudalae* merupakan suatu kegiatan yang sangat bermanfaat dalam masyarakat Gampong Tanjung Deah terutama bagi para pemuda. Hal demikian yang disampaikan oleh Bapak Misri A. Muchsin selaku tokoh masyarakat. Bapak Misri A. Muchsin yang mengungkapkan bahwa,

Bagi masyarakat Gampong Tanjung Deah, khususnya pemuda-pemuda, kegiatan *meudalae* merupakan suatu kegiatan yang sangat bermanfaat terutama pada zaman sekarang ini, yang mana pemuda-pemuda sekarang lebih disibukkan pada hal-hal yang melalaikan, seperti bermain game *online*, duduk-duduk tidak jelas, pergaulan bebas dan sebagainya, jadi dengan adanya kegiatan ini bisa membuat

para pemuda khususnya, dapat mempergunakan waktunya dengan bijak dan bermanfaat.³⁰

Maksud dari pernyataan Bapak Misri A. Muchsin di atas menjelaskan bahwa, kegiatan *meudalae* ini merupakan suatu kegiatan yang sangat bermanfaat dan berguna bagi masyarakat terutama bagi pemuda-pemuda zaman sekarang ini, mengingat banyak para pemuda di Gampong Tanjung Deah lebih cenderung lalai dan menghabiskan waktunya dalam pergaulan yang tidak baik, dengan teknologi dan gadget seperti bermain game *online*, game chip dan lainnya. Oleh karena itu, kegiatan *meudalae* dinilai sangat bermanfaat terutama bagi para pemuda-pemuda dalam mempergunakan waktunya dengan bijak.

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Mulyadi selaku Kepala Pemuda, yang mengungkapkan bahwa,

Kegiatan *meudalae* adalah kegiatan yang dapat mempersatukan atau mengompakkan para pemuda di Gampong Tanjung Deah sehingga pemuda-pemuda tidak lalai dengan hal-hal lain yang tidak bermanfaat, dan kegiatan *meudalae* ini juga bisa memberikan pengaruh yang baik bagi pemuda-pemuda yang lain yang belum bergabung untuk mengikuti kegiatan *meudalae*.³¹

Maksud dari pernyataan Bapak Mulyadi di atas menjelaskan bahwa, kegiatan *meudalae* merupakan kegiatan yang dapat mempersatukan pemuda-pemuda di Gampong Tanjung Deah sehingga tidak lalai dengan hal-hal yang tidak bermanfaat, kegiatan *meudalae* juga memberikan dampak positif bagi masyarakat Gampong Tanjung Deah khususnya pemuda-pemuda yang lain sehingga bisa ikut bergabung dalam kegiatan tersebut.

Hal lain juga disampaikan oleh Bapak selaku Kepala Desa, Bapak Yusri mengungkapkan bahwa,

Kegiatan *meudalae* ini merupakan kegiatan yang memang harus ada dalam sebuah gampong, bukan hanya bermanfaat

³⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Misri A. Muchsin, tokoh masyarakat Gampong Tanjung Deah 50 tahun, 22 November 2021.

³¹ Hasil wawancara dengan Bapak Mulyadi, Ketua Pemuda Gampong Tanjung Deah 46 tahun, 22 November 2021.

bagi para pemuda tetapi juga berpotensi bisa mengharumkan nama suatu gampong tersebut, karena setiap tahunnya selalu diadakan *musabaqah* atau perlombaan, baik itu tingkat gampong maupun tingkat kecamatan, sehingga yang mengikuti kegiatan *meudalae* ini lebih termotivasi dan semangat. Gampong Tanjung Deah sendiri bahkan pernah meraih juara pertama pada *musabaqah* sebelumnya, dan kita berharap Gampong Tanjung Deah bisa mempertahankan juara tersebut di tahun-tahun seterusnya.³²

Maksud dari pernyataan Bapak Yusri di atas menjelaskan bahwa, kegiatan *meudalae* merupakan kegiatan yang harus ada dalam sebuah gampong, bukan hanya bermanfaat untuk masyarakat tetapi juga memiliki potensi untuk mengharumkan nama suatu gampong, karena setiap tahunnya selalu diadakan perlombaan-perlombaan baik itu tingkat gampong maupun tingkat kecamatan, sehingga hal tersebut bisa menjadi penyemangat tersendiri bagi dalam mengikuti kegiatan *meudalae*.

2. Pandangan Pemuda Gampong Tanjung Deah

Kegiatan *meudalae* pertama kali dibawa dan dilaksanakan di Gampong Tanjung Deah oleh seorang Teungku pada tahun 2002. Berdasarkan hal tersebut secara umum peneliti mendapatkan informasi diantaranya sebagaimana pernyataan di atas, hal demikian yang disampaikan oleh Fathullah selaku ketua kegiatan *meudalae* di Gampong Tanjung Deah yang mengungkapkan bahwa,

Kegiatan *meudalae* ini pertama kali dibawakan oleh seorang tengku yang bernama Tengku Adnan pada tahun 2002, beliau melaksanakan dan mengajak semua pemuda Gampong Tanjung Deah pada waktu itu untuk mendirikan sebuah kegiatan *meudalae*, ajakan tersebut mendapatkan antusias yang sangat luar biasa dari pemuda-pemuda Gampong Tanjung

³² Hasil wawancara dengan Bapak Yusri, Kepala Desa Gampong Tanjung Deah 39 tahun, 22 November 2021.

Deah sehingga berdirilah kegiatan *meudalae* tersebut sampai dengan sekarang.³³

Maksud dari pernyataan Fathullah di atas menjelaskan bahwa, kegiatan *meudalae* pertama kali dibawa ke Gampong Tanjung Deah oleh Tengku Adnan pada tahun 2002, karena memiliki dasar ilmu tentang dalail khairat, Tengku Adnan pada saat itu berinisiatif untuk mendirikan dan melaksanakan sebuah kegiatan *meudalae* dan mengajak semua pemuda untuk ikut andil dalam kegiatan tersebut, ajakan tersebut mendapatkan antusias yang sangat besar dari pemuda-pemuda Gampong Tanjung Deah sehingga berdirilah kegiatan *meudalae* hingga sekarang ini.

Dapat di simpulkan dari beberapa hasil wawancara di atas adalah sebagai berikut.

- a. Kegiatan *meudalae* pertama kali dibawa ke Gampong Tanjung Deah oleh Tengku Adnan pada tahun 2002, Tengku Adnan pada saat itu berinisiatif untuk mendirikan dan melaksanakan sebuah kegiatan *meudalae* dan mengajak semua pemuda untuk ikut andil dalam kegiatan tersebut, ajakan tersebut mendapatkan antusias yang sangat besar dari pemuda-pemuda Gampong Tanjung Deah sehingga berdirilah sebuah kegiatan yang bernama “*meudalae*” hingga sekarang ini.
- b. Kegiatan *meudalae* ialah suatu kegiatan yang sangat bermanfaat dan berguna bagi masyarakat terutama bagi pemuda-pemuda zaman sekarang ini, mengingat banyak para pemuda di Gampong Tanjung Deah lebih cenderung lalai dan menghabiskan waktunya dalam pergaulan yang tidak baik, dengan teknologi dan gadget seperti bermain game *online*, game chip dan lainnya. Oleh karena itu, kegiatan *meudalae* dinilai sangat bermanfaat terutama bagi para pemuda-pemuda dalam mempergunakan waktunya dengan bijak.
- c. Kegiatan *meudalae* dapat mempersatukan pemuda-pemuda di Gampong Tanjung Deah sehingga tidak lalai dengan hal-hal yang tidak bermanfaat, kegiatan *meudalae* juga memberikan

³³ Hasil wawancara peneliti dengan Fathullah ketua kegiatan *meudalae*, 25 tahun, 15 November 2021.

dampak positif bagi masyarakat Gampong Tanjung Deah khususnya pemuda-pemuda yang lain sehingga bisa ikut bergabung dalam kegiatan tersebut.

- d. Kegiatan *meudalae* merupakan kegiatan yang harus ada dalam sebuah gampong, bukan hanya bermanfaat tetapi memiliki potensi untuk mengharumkan nama suatu gampong, karena setiap tahunnya selalu diadakan perlombaan-perlombaan baik itu tingkat gampong maupun tingkat kecamatan, sehingga hal tersebut bisa menjadi penyemangat tersendiri bagi dalam mengikuti kegiatan *meudalae*.

D. Pengaruh Kegiatan *Meudalae* dalam Kehidupan Keagamaan Masyarakat Gampong Tanjung Deah

Dari hasil penelitian serta pembahasan yang peneliti lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai pengaruh yang menjadi dampak dan pengaruh positif bagi masyarakat Gampong Tanjung Deah terutama kepada para pemuda. Pengaruh tersebut berupa semangatnya para pemuda untuk melaksanakan ibadah wajib atau fardhu kifayah yaitu salat secara berjamaah di Masjid. Berdasarkan hal tersebut secara umum peneliti mendapatkan informasi diantaranya sebagaimana pernyataan di atas, hal demikian disampaikan oleh Bapak Misri A. Muchsin, Bapak Misri A. Muchsin yang mengungkapkan bahwa,

Kegiatan *meudalae* seyogyanya merupakan salah satu ibadah *ghairu mahdhah* yaitu dengan bershalawat kepada Nabi SAW, oleh karena itu, dengan melakukan ibadah yang *ghairu mahdhah* maka dengan sendirinya ibadah-ibadah yang *mahdhah* akan menjadi ringan untuk dilaksanakan seperti salat berjamaah di Masjid.³⁴

Maksud dari pernyataan Bapak Misri A. Muchsin di atas menjelaskan bahwa, kegiatan *meudalae* merupakan salah satu kegiatan keagamaan yang berkaitan dengan ibadah sunah yaitu

³⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Misri A. Muchsin, tokoh masyarakat Gampong Tanjung Deah 50 tahun, 22 November 2021.

bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW, oleh karena itu, dengan membiasakan diri melakukan ibadah sunah, maka dengan sendirinya ibadah-ibadah wajib yang lainnya akan menjadi ringan untuk dilakukan seperti salat secara berjamaah di Masjid.

Hal serupa juga disampaikan oleh Teungku Muhammad Daud yang mengungkapkan bahwa,

Dalail Khairat adalah salah satu cara untuk bershalawat kepada Rasulullah SAW, yang mana shalawat memiliki pengaruh sangat besar dalam kehidupan, baik di dunia maupun di akhirat, pengaruh bershalawat di alam dunia yaitu Allah memudahkan kehidupan kita dan Allah juga memudahkan dan selesaikan segala permasalahan yang ada dalam hidup kita. Bukan hanya di dunia, Allah juga berikan keistimewaan di akhirat berupa syafaat atau pertolongan dengan bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Orang yang bershalawat adalah orang yang menghidupkan sunah Nabi, dan orang yang menghidupkan sunah Nabi akan bersama Nabi di surga, sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik,

وَمَنْ أَحْيَا سُنَّتِي فَقَدْ أَحَبَّنِي وَمَنْ أَحَبَّنِي كَانَ مَعِي فِي الْجَنَّةِ

Dan barangsiapa yang menghidupkan sunahku, maka ia telah mencintaiku. Dan barangsiapa yang mencintaiku, maka aku akan bersamanya di surga.³⁵

Maksud dari pernyataan Teungku Muhammad Daud di atas menjelaskan bahwa, pengaruh membaca *Dalail Khairat* atau kegiatan *meudalae* yaitu, Allah SWT akan memudahkan dan menyelesaikan segala permasalahan yang ada dalam kehidupan di dunia dan akan memberikan pertolongan atau syafaat di hari kiamat kelak kepada orang yang bershalawat kepada Nabi SAW, serta orang senantiasa bershalawat akan bersama Rasulullah SAW di

³⁵ Hasil wawancara dengan Tgk. Muhammad Daud, Teungku Imuem Gampong Tanjung Deah 55 tahun, 22 November 2021.

surga kelak, sebagaimana hadis di atas, yang bermakna bahwa shalawat merupakan salah satu sunah Nabi SAW, dengan mengamalkan sunah-sunah Nabi SAW berarti mencintai Nabi SAW, maka dengan mencintainya akan dekat dan bersamanya di Surga kelak.

Dapat di simpulkan dari beberapa hasil wawancara di atas adalah sebagai berikut.

1. Kegiatan *meudalae* adalah salah satu kegiatan keagamaan yang berkaitan dengan ibadah *ghairu mahdhah* yaitu bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW, oleh karena itu, dengan membiasakan diri melakukan ibadah *ghairu mahdhah*, maka dengan sendirinya ibadah-ibadah *mahdhah* yang lainnya akan menjadi ringan untuk dilakukan seperti salat berjamaah di Masjid.
2. Pengaruh membaca *Dalail Khairat* atau kegiatan *meudalae* yaitu, Allah SWT akan memudahkan dan menyelesaikan segala permasalahan yang ada dalam kehidupan di dunia dan akan memberikan pertolongan atau syafaat di hari kiamat kelak kepada orang yang bershalawat kepada Nabi SAW, serta orang yang senantiasa bershalawat akan dekat dan bersama Rasulullah SAW di surga kelak.

E. Analisis Peneliti

Gampong Tanjung Deah Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar merupakan sebuah gampong yang memiliki suatu kegiatan keagamaan yang bernama *meudalae*, yang dilakukan dengan membaca kitab *Dalail Khairat* yang dikarang oleh Syekh Imam al-Jazuli secara berkelompok.

Kegiatan *meudalae* memiliki peran yang baik dalam masyarakat, karena kegiatan ini mempunyai banyak manfaat terutama sekali kepada para pemuda, dengan adanya kegiatan *meudalae* ini para pemuda dinilai lebih produktif dalam memanfaatkan waktu luangnya, daripada menyibukkan dirinya

dengan hal-hal yang tidak bermanfaat seperti bermain game *online*, dan lain sebagainya.

Kegiatan-kegiatan keagamaan seperti *meudalae* seharusnya harus lebih diperhatikan dan dikembangkan oleh segenap masyarakat karena memiliki pengaruh yang baik dan dapat menyelamatkan atau menghalau para pemuda dari dampak negatif yang ditimbulkan oleh zaman era globalisasi yang semakin terpuruk.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pernyataan di atas peneliti menyimpulkan bahwa konsep *meudalae* dalam tradisi masyarakat Aceh yaitu dengan membaca kitab *Dalail Khairat* yang dikarang oleh Syekh Imam al-Jazuli secara berkelompok. Diawali dengan membaca bacaan ta'awudz dan basmalah kemudian dilanjutkan dengan membaca istighfar sebanyak tiga kali, bacaan shalawat tiga kali, membaca surah al-Fatihah dan Ayat Kursi, dilanjutkan dengan membaca Asmaul Husna dan juga Asmaun Nabi kemudian dilanjutkan dengan bacaan *hizib* hari jumat dan diakhiri dengan membaca doa *Dalail Khairat*, Qasidah Burdah dan *Dike Aceh*.

Menurut pandangan masyarakat Gampong Tanjung Deah, kegiatan *meudalae* sangat bermanfaat bagi masyarakat Gampong Tanjung Deah terutama kepada para pemuda karena kegiatan *meudalae* merupakan suatu kegiatan yang sangat produktif untuk mengisi waktu luang pemuda-pemuda, daripada menyibukkan diri dengan hal-hal yang tidak bermanfaat seperti bermain game *online* dan lain sebagainya. Kegiatan *meudalae* juga dianggap penting karena berpotensi bisa mengharumkan nama gampong, khususnya Gampong Tanjung Deah, karena setiap tahun selalu diadakan *musabaqah* atau perlombaan, dan Gampong Tanjung Deah selalu rutin mengikuti perlombaan tersebut secara rutin setiap tahunnya.

Pengaruh kegiatan *meudalae* dalam kehidupan keagamaan masyarakat Gampong Tanjung Deah, yaitu bertambahnya semangat masyarakat untuk melaksanakan salat lima waktu secara berjamaah di Masjid, dan melaksanakan salat sunah rawatib.

B. Saran

Dari hasil penelitian di atas, peneliti menyadari bahwa dari hasil penelitian *Kegiatan Meudalae dalam Masyarakat Aceh Studi Penelitian di Gampong Tanjung Deah Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar* jauh dari kata sempurna, selaku sebagai manusia yang banyak kekurangan dan kesalahan. Peneliti menyadari bahwa kurangnya kemampuan dan keterbatasan peneliti dalam melakukan penelitian ini. Namun, hal ini merupakan tahap awal dalam proses belajar, agar kedepannya dapat lebih baik dan sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat diharapkan demi kebaikan penulisan selanjutnya.

Peneliti menyadari bahwa tulisan dan kajian dalam skripsi ini masih terbilang sangat singkat, namun skripsi ini setidaknya dapat menjadi sumber rujukan penelitian dan menambah wawasan bagi penelitian selanjutnya untuk dapat dijadikan kajian awal tentang kegiatan *meudalae*, khususnya kegiatan *meudalae* dalam masyarakat Aceh, sehingga mempermudah penelitian atau penulisan serupa dan dapat diteruskan dalam lingkup yang lebih luas dan dalam lagi.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Almansur, Djunaidi Chongdan Fauzan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Fatoni, A. *Integrasi Zikir dan Pikir Dasar Pengembangan Pendidikan Islam*. Nusa Tenggara Barat: Forum Pemuda Aswaja, 2020.
- Hartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Research Sosial*. Bandung: Madar Maju, 1990.
- Katsir, Imam Ibnu. "Tafsir al-Qur'an al-Adzim." Terjemahan Arif Rahman dkk. Jawa Tengah: Insan Kamil Solo, 2015.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Nazir. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005.
- Pratilima, Hamid. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cet. 2. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Metode Penelitian Kumonikasi*. Cet. 13. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Surakhmad, Winarno. *Pendidikan Karakter Dalam Metode Aktif, Inovatif Dan Kreatif Retno Listarti*. Jakarta: Erlangga, 2012.
- Timotius, Kris H. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: ANDI (Anggota IKAP), 2017.

Skripsi

- Kharis, Muhammad Abdul. "Puasa Dalail al-Qur'an dalam Perspektif Hadis (Studi Kasus di Pondok Pesantren Putra Darul Falah Jekulo Kudus)". Skripsi Tafsir Hadis, UIN Walisongo, 2017.

Wulandary, Ovi. *"Bentuk Koreografi Meudikee Anggok di Dayah Darul Huda Desa Bayi Kecamatan Tanah Luas Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara"*. Skripsi Pendidikan Tari, UIN Medan, 2017.

Jurnal

Damis, Rahmi. al-Mahabbah dalam Pandangan Sufi, Dalam, *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*. Nomor. 1, (2011).

Ghafir, Moh Ali. Analisis Keajaiban Kitab *Dalail Khairat* Karya al-Imam al-Jazuli, Dalam, *Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan*, (2020).

Mardotillah, Mila, dan Dian Mochammad Zein. Silat; Identitas Budaya, Pendidikan, Seni Bela Diri, dan Pemeliharaan Kesehatan, Dalam, *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*. Vol 18, Nomor. 2, (2016).

Mustamin, Kamaruddin. Konsep Mahabbah Rabi'ah al-Adawiyah, Dalam, *Jurnal Pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat dan Dakwah*. Vol 17, Nomor. 1, (2020).

Riezal, Chaerol. Kontruksi Makna Tradisi *Peusijuek* dalam Budaya Aceh, Dalam, *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* Vol 18, Nomor. 2, (2016).

Artikel Koran

Amiruddin. "Melestarikan Budaya Islami Dalail Khairat". *Serambi News*, 25 November 2019. Bagian Opini.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Wawancara dengan Tengku Muhammad Daud Selaku Tengku Imuem Gampong



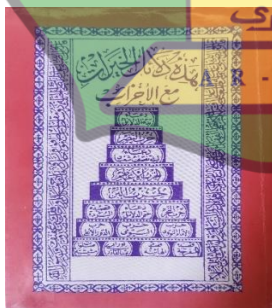
Wawancara dengan Bapak Misri A. Muchsin selaku tokoh masyarakat



Wawancara dengan Yaumul Akbar selaku anggota kegiatan meudalae



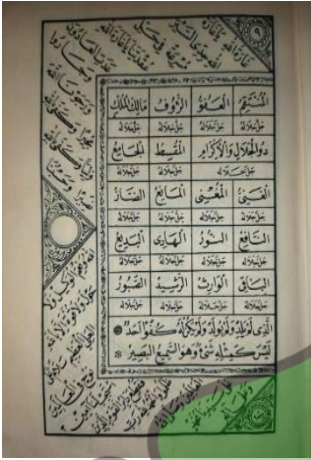
Wawancara dengan Muhammad Mauriza selaku anggota kegiatan meudalae



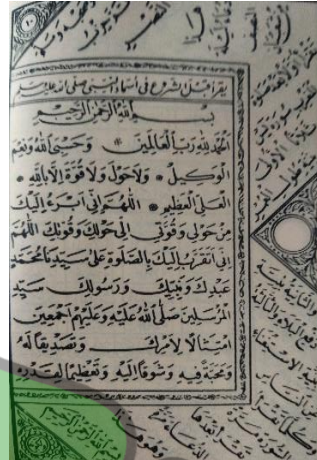
Kitab dalail khairat karangan Imam al-Jazuli



Wawancara dengan Muhammad Aqila selaku anggota kegiatan meudalae



Bacaan Asmaul Husna pada halaman 9



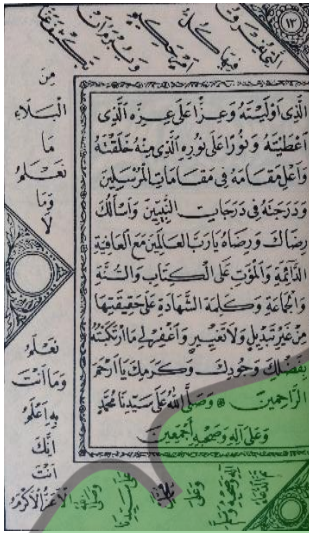
Bacaan sebelum membaca Asmaun Nabi pada halaman 10



Bacaan sebelum membaca Asmaun Nabi pada halaman 11



Bacaan sebelum membaca Asmaun Nabi pada halaman 12



Bacaan sebelum membaca
Asmaun Nabi pada halaman
13



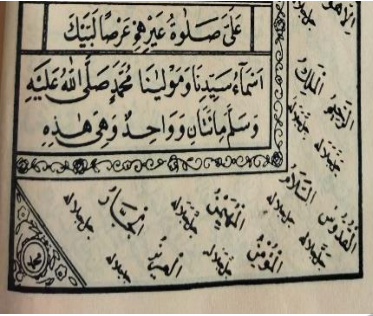
Bacaan sebelum membaca
Asmaun Nabi pada halaman
14



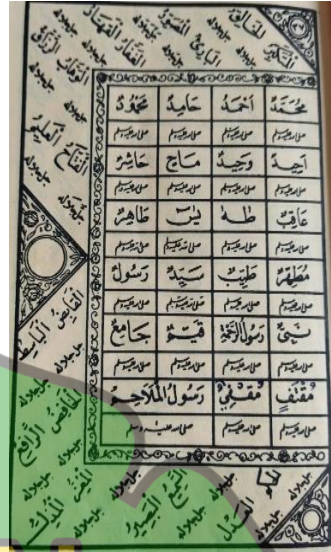
Bacaan sebelum membaca
Asmaun Nabi pada halaman
15



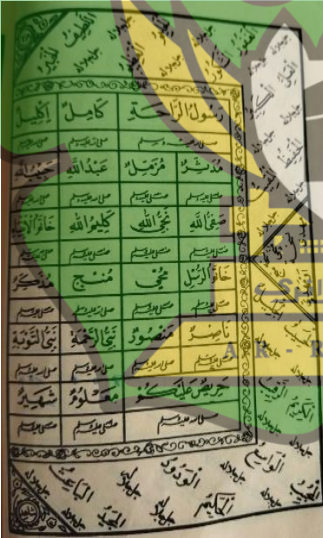
Bacaan sebelum membaca
Asmaun Nabi pada halaman
16



Bacaan Asmaun Nabi pada halaman 36



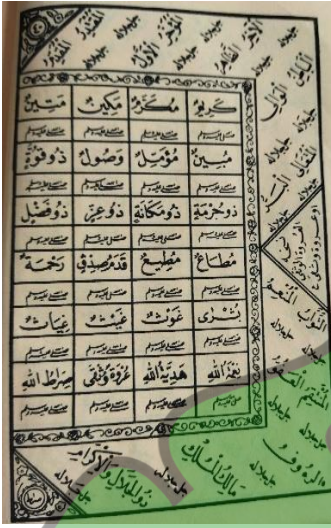
Bacaan Asmaun Nabi pada halaman 37



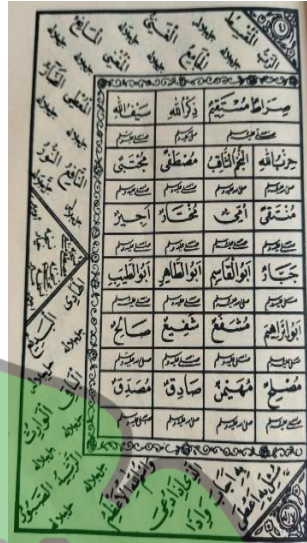
Bacaan Asmaun Nabi pada halaman 38



Bacaan Asmaun Nabi pada halaman 39



Bacaan Asmaun Nabi pada halaman 40



Bacaan Asmaun Nabi pada halaman 41



Bacaan Hizib hari jumat pada halaman 140



Bacaan Hizib hari jumat pada halaman 139



Bacaan Hizib hari jumat pada halaman 140



Bacaan Hizib hari jumat pada halaman 141



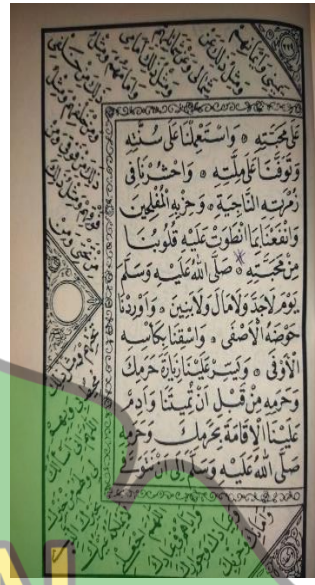
Bacaan doa dalail khairat pada halaman 226



Bacaan doa dalail khairat pada halaman 227



Bacaan doa dalail khairat pada halaman 228



Bacaan doa dalail khairat pada halaman 229



Bacaan doa dalail khairat pada halaman 230



Bacaan doa dalail khairat pada halaman 231



Bacaan doa dalail khairat pada halaman 232



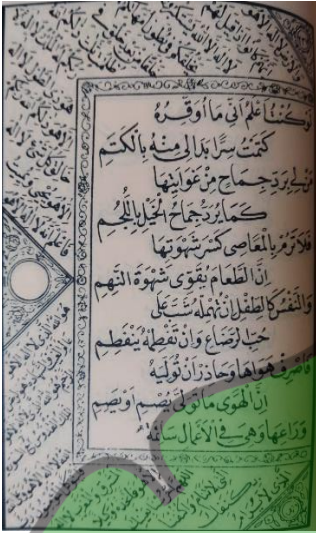
Bacaan Qasidah Burdah pada halaman 234



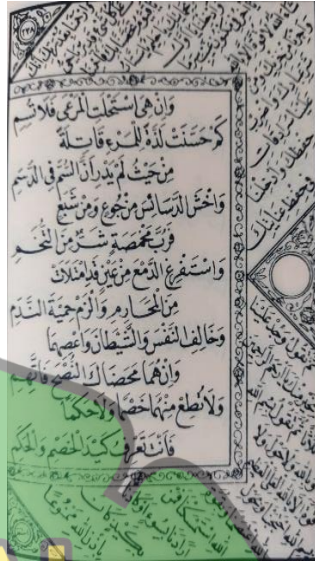
Bacaan Qasidah Burdah pada halaman 235



Bacaan Qasidah Burdah pada halaman 236



Bacaan Qasidah Burdah pada halaman 237



Bacaan Qasidah Burdah pada halaman 238



Bacaan Qasidah Burdah pada halaman 239



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<http://fuf.uin-ar-raniry.ac.id/>

Surat Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Nomor: B-2467/Un.08/FUF/KP.0.1.2/12/2020

Tentang

Pengangkatan Pembimbing Skripsi Mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam
pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang :
- bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
 - bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.
- Mengingat :
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
 - Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963, tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
 - Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI.
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
 - Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014, tentang Jenis-jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan

MEMUTUSKAN

Menetapkan
KESATU :

Mengangkat / Menunjuk saudara

a. **Drs. Fuadi, M.Hum**

Sebagai Pembimbing I

b. **Raina Wildan, S.Fil.I., M.A**

Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Fauzi

NIM : 170301012

Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul : Kegiatan *Meudalae* dalam Masyarakat Aceh (Studi Penelitian di Gampong Tanjung Deah, Kecamatan Darussalam, Kabupaten Aceh Besar)

KEDUA : Pembimbing tersebut pada dikum pertama di atas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.

KETIGA : Kepada Pembimbing tersebut diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh

Pada tanggal : 30 Desember 2020



Dekan
Abd. Wahid

Tembusan :

- Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Ketua Prodi AFI Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Pembimbing I
- Pembimbing II
- Kasub. Bag. Akademik Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Yang bersangkutan



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-1963/Un.08/FUF.1/PP.00.9/08/2021
Lamp : -
Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

1. Gampong Tanjung Deah
2. Kantor Geuchik Gampong Tanjung Deah

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **FAUZI / 170301012**
Semester/Jurusan : IX / Aqidah dan Filsafat Islam
Alamat sekarang : Tanjung Deah, Kec. Darussalam Kab. Aceh Besar

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul *Kegiatan Meudalae Dalam Masyarakat Aceh (Studi Penelitian di Gampong Tanjung Deah, Kec. Darussalam Kab. Aceh Besar)*

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 30 Agustus 2021

an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Dr. Agusni Yahya, M.A.

Berlaku sampai : 28 Februari
2022

AR - RANIRY

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas diri

Nama : **Fauzi**
Tempat / Tanggal lahir : Tanjung Deah / 08 September 1999
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Pekerjaan / Nim : Mahasiswa / 170301012
Agama : Islam
Kebangsaan / Suku : Aceh
Status : Belum Menikah
Alamat : Tanjung Deah

2. Orang Tua / Wali

Nama Ayah : Naswadi Ismail
Pekerjaan : Petani
Nama Ibu : Nurmala M. Daud
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

3. Riwayat Pendidikan

a. SD Kuta Bakmee Tahun lulus 2011
b. MTsN 2 Aceh Besar Tahun lulus 2014
c. MAN 4 Aceh Besar Tahun lulus 2017
d. UIN Ar-Raniry Tahun lulus 2022

4. Pengalaman Organisasi

1. Kegiatan *Meudalae* Gampong Tanjung Deah
2. HMI (Himpunan Mahasiswa Islam)

Banda Aceh, 23-12-2021

Penulis,



Fauzi
NIM. 170301012